

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendeta

1. Pengertian Pendeta

Istilah pendeta dalam bahasa Indonesia umumnya digunakan untuk menyebut pemimpin dalam gereja-gereja Protestan. Nama pendeta berasal dari bahasa sansekerta *pandito*, yang berakar dalam tradisi agama Hindu. Kata *pandit* dalam Hinduisme merupakan gelar anggota kasta Brahmana yang melakukan fungsi imamat, tetapi memiliki spesialisasi dalam mempelajari dan menafsirkan kitab suci dan teks-teks hukum serta filsafat kuno.¹⁰ Jadi, *katapandit* umumnya digunakan sebagai gelar seorang terpelajar atau seorang imam. Dalam kerangka di atas, pendeta adalah orang yang tekun mempelajari Kitab Suci serta menafsirkannya. Menurut Edgar Walz, memberikan defenisi tentang pendeta sebagai orang yang terpanggil menjadi pelayan firman dan juga berperan sebagai penilik di gereja tempat pelayanannya.

Pendeta adalah pelayan firman sekaligus juga penilik dan merupakan pekeija yang diberi jaminan agar betul-betul memfokuskan hidupnya melayani jemaat.¹¹ Sebagai pelayan firman yang terpanggil dan sudah terdidik secara teologis, pendeta melakukan banyak tugas yang diketahui sebagai fungsi pastoral. Fungsi-fungsi itu sudah

¹⁰ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh*, h. 15

¹¹ Edwar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)

termasuk memimpin kebaktian, berkhotbah, melayani sakramen, melayani kelompok dan individu serta mewakili jemaat ialah gereja dan dunia. Dalam kerangka itu, pendeta adalah orang yang diberi upah atau digaji agar memfokuskan diri memberitakan Firman Tuhan dan sekaligus melaksanakan fungsi-fungsi pastoralnya.

Pendeta adalah seorang pelayan khusus (*full time*) yang ada di tengah-tengah jemaat. Seorang yang sudah belajar ilmu teologia dan dianggap memiliki karunia khusus yang dipakai dalam pelayanan untuk menggembalakan jemaat.¹² Jabatan pendeta tidaklah lebih tinggi dari majelis yang lain, pendeta hanya merupakan seorang “ahli” yang memakai karunia itu demi kepentingan pembangunan jemaat Tuhan. Bersama-sama dengan majelis lain berusaha memperlengkapi dan membimbing warga jemaat agar bertumbuh dalam kedewasaan iman.

Dalam kerangka itu, pendeta adalah orang yang telah belajar teologia dan memiliki keahlian khusus dalam memperlengkapi jemaat dengan tetap bekerja sama dengan pejabat-pejabat lainnya (majelis gereja). Pendeta adalah “Mulut Allah” yang meneruskan fungsi dari nabi, yaitu pemberitaan firman Allah.

Jabatan pendeta merupakan jabatan yang ditetapkan oleh Kristus sendiri dan melambangkan kehadiran Kristus menjadi gembala untuk memberitakan Injil bagi setiap domba-domba-Nya.¹³ Pendeta penerus kenabian maka ia adalah penyambung “Lidah Allah” atau berbicara

¹² M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004) h. 25
¹³ Johannes Calvin, *Instituo* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) h. 245-247

atasnama Allah. Karena fungsinya yang berbicara atas nama Allah, seorang nabi bertugas untuk bernubuat (Ibrani: *nebuata*) atau menyampaikan firman Allah.¹⁴ Demikian juga pekerjaan sebagai pendeta merupakan kelanjutan dari pekerjaan dari orang-orang terpanggil secara khusus menjadi wakil Allah dan mitra Allah dalam memberitakan firman-Nya di dunia ini. Panggilan khusus pendeta dalam melaksanakan tugasnya, ia berdiri sebagai wakil Allah terhadap umat, memberkati dan mendoakan mereka, menegur dan mengarahkan mereka.¹⁵ Dalam perspektif di atas pendeta dapat dipahami sebagai orang yang berdiri menjadi wakil Allah atau berbicara atas nama Allah menyampaikan firman kepada umat.

Pendeta adalah orang-orang yang terpanggil secara khusus menjadi pelayan Tuhan untuk memberitakan maksud Tuhan dan kebaikan Tuhan bagi umat. Sebagai orang-orang yang terpanggil secara khusus mereka juga adalah orang-orang pilihan. Oleh karena itu, mereka mempunyai tanggung jawab moral lebih besar daripada mereka yang hanya mendapatkan panggilan umum sebagai orang percaya. Para pendeta adalah pelayan Injil Yesus yang dipilih dan diutus oleh Allah untuk memenuhi misi ilahi.¹⁶ Dalam kerangka itu, pendeta adalah orang yang terpanggil khusus yang mempunyai tanggung jawab moral lebih besar ketimbang anggota jemaat. Karena panggilannya adalah panggilan khusus dengan itu pula pendeta harus melayani secara

¹⁴ S.T. Darma Wijaya, *Citra Iman Satria Pinandita* (Yogyakarta: Kanisius, 1991)

¹⁵*Ibid.* h. 42

¹⁶*Ibid.* Robert P. Borrong, hlm 79

profesional dalam arti tidak sekedar dilakukan apa adanya, tetapi harus dilakukan dengan serius sebagai pelayanan kepada Allah sendiri.

2. Pendeta Menurut Pandangan Alkitab

Dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru

tidak memakai kata yang menunjuk langsung kata “pendeta” atau “pastor” namun padanan lain kata yang memiliki tugas yang sama yaitu kata “gembala”.

a. Perjanjian Lama

Kata “gembala” dalam dunia purba digunakan secara luas sebagai gelar untuk para dewa dan raja di daerah Timur Tengah kuno. Gembala ialah suatu cara hidup dengan gerak dinamika nomade (pengembara). Analogi gembala kemudian diambil alih oleh Alkitab untuk diterapkan kepada Allah maupun pimpinan umat Israel.¹⁷ Kata gembala dalam Bahasa Babilonia dan Assyria ialah “re ’u” (gembala) selalu diartikan sebagai pemimpin. Demikian juga di Mesir para pemimpin, khususnya pemimpin masa depan selalu dipahami sebagai orang-orang yang akan melindungi domba-domba dalam arti menjaga semua orang. Dalam lingkungan Israel Yahwe disebut sebagai gembala karena Dia memimpin, menuntun, dan mengarahkan umat-Nya dalam perjalanan menuju Mesir ke Tanah Kanaan.¹⁸ Dalam perspektif diatas, gembala adalah orang yang diberi tugas dan tanggung jawab

¹⁷ Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan* (Malang: Gandum Mas, 2002) h. 51
¹⁸*Ibid.* Robert P. Borrong, h. 33

untuk melayani, memimpin, memelihara, melindungi, mengarahkan dan menuntun domba-domba (umat) ke jalan yang benar.

Perjanjian Lama telah memberikan kesaksian bahwa Allah adalah gembala bagi umat-Nya. Secara teokrasi selaku gembala, Allah adalah pemimpin. Artinya, Allah selaku pemimpin, mengumpulkan, menyegarkan, menjaga, memberi makan dan minum, memelihara, menuntun dan menghibur umat-Nya (Yes. 40:11; Maz. 20:3; Yeh. 34).¹⁹ Pekerjaan sebagai seorang gembala adalah tugas yang mulia. Dalam Perjanjian Lama berulang-ulang Allah dilukiskan sebagai gembala Israel (Kej. 49:24; Maz. 23:1; 80:2), lemah lembut dalam pengasuhan-Nya (Yer. 40:11), tetapi kadang-kadang membina kawanannya dengan kemarahan-Nya, lalu dengan penuh pengampunan mengumpulkan domba-Nya kembali (Yer. 30:10). Gambaran Allah sebagai gembala menjadi teladan dan model bagi para pemimpin bangsa Israel (para raja, imam dan nabi) Ketika Allah memberikan mandat pelayanan penggembalaan kepada mereka (Yeh.34:2). Dalam uraian di atas dapat dipahami bahwa gembala dalam PL adalah tugas yang mulia. Allah sering dilukiskan sebagai gembala yang baik, lemah lembut, penuh kasih, Ia telah memberikan model sebagai gembala yang

¹⁹ Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral* (Jakarta: Kalam Hidup, 2015) h. 25

baik bagi para pemimpin dan yang diberi tugas sebagai gembala atau pelayan.

b. Perjanjian Baru

Menurut Paulus Daun, orang yang mengerjakan pelayanan pastoral atau penggembalaan disebut dikalangan Roma Katolik dengan istilah “pastor”, dikalangan Kristen Protestan dikenal dengan istilah “pendeta”.²⁰ Dalam kerangka di atas gembala adalah orang yang diberi tugas untuk melaksanakan pastoralia atau penggembalaan.

Dalam Perjanjian Baru disebutkan beberapa kedudukan yang sama dengan tugas pendeta yaitu rasul (Mat. 10:2-4; Rom. 1:1), pengajar (Mat. 28:20), yang bertugas untuk berkhotbah, mengajar, menggembalakan, dan memimpin umat. Perjanjian Baru memberikan kesaksian bahwa figur gembala yang baik ada di dalam diri Yesus Kristus (Yoh. 10). Ia adalah teladan dan model terbesar dalam pelayanan pastoral. Tuhan Yesus gembala yang baik itu telah menyerahkan seluruh hidupnya bagi domba-dombanya, segenap tindakan didasarkan pada kasih-Nya, kepada manusia dan dunia (Yoh. 3:16). Setelah Kristus naik ke Sorga segala tugas-Nya diserahkan kepada gereja-Nya. Kepada para murid-Nya, Yesus memerintahkan “gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yoh. 21:15).

²⁰ Paulus Daun, *Petigatar Ke Dalam Teologi Pastoral* (Manado: Yayasan Daun Family 2016) h.3

Dalam perkembangan gereja selanjutnya tugas pengembalaan itu diserahkan kepada para pejabat khusus serta segenap anggota jemaat (1 Pet. 5:2; Rom. 1:2; 8:10).²¹ Dalam uraian diatas gembala merujuk kepada Yesus sebagai figur gembala yang baik telah memberi teladan dan model kepada pengikut-pengikut-Nya. Ia menyerahkan seluruh hidup-Nya kepada domba-domba-Nya. Dengan penuh kasih dan kelembutan Ia menuntun dan mengarahkan domba-domba-Nya.

B. Figur Pendeta yang diharapkan oleh Jemaat

Kata “figur” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bentuk atau wujud, dari figur adalah tokoh: Peran ini merupakan sentral yang menjadi pusat perhatian.²² Tugas seorang Pendeta selaku pemimpin rohani di jemaat memberikan pengajaran mengenai kehidupan rohani dan moral yang bertujuan membuat warganya mengalami kehidupan yang lebih baik, sejahtera jasmani dan rohani. Untuk itu pendeta diharapkan bukan hanya untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melainkan terutama juga memberikan teladan atau contoh yang baik.²³

Dalam perspektif di atas pendeta disebut figur dapat berarti seorang tokoh yang menjadi pusat perhatian orang lain, yang dapat memberi

²¹*Ibid.* Daniel Ronda, h.25

²² Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,

²³ *Ibid.* Robert P. Borrang, *Melayani Makin Sungguh** h. 4

pengajaran kehidupan rohani dan moral agar jemaat mengalami damai sejahtera rohani dan jasmani.²⁴*

Pendeta di mata warga jemaat dipandang sebagai orang yang serba bisa (multitalenta). Ia adalah seorang gembala, penasehat rohani, pendidik, pemimpin, hamba Tuhan untuk menuntun dan mengarahkan jemaat bertumbuh dan berakar di dalam Kristus.

1. Pendeta sebagai Gembala.

Kata “gembala” dalam Bahasa Latin ialah “pastor” dan dalam

Bahasa Yunani “*Poimeri*” yang berarti penjaga atau yang memelihara. Atas dasar pengertian di atas, maka gembala jemaat yang dimaksud adalah seorang yang karena jabatannya diberi tugas untuk melaksanakan penjagaan, pemeliharaan, perawatan dengan penuh kasih sayang. Dalam kerangka itu pekerjaan pendeta sebagai gembala merupakan kelanjutan dari pekerjaan orang-orang yang terpanggil secara khusus menjadi wakil dan mitra Allah dalam memberitakan Firman-Nya di dunia ini.

Karena itu pendeta adalah orang-orang terpanggil seperti imam, nabi, raja, dan rasul, khususnya gembala untuk menjalankan tugas dan fungsi selaku pemberita kehendak dan maksud Tuhan kepada umat manusia di dunia ini. Sebagai gembala ia mendasarkan pelayanannya hanya atas kuasa Sang Gembala yang baik yaitu Yesus Kristus. Tuhan Yesus sebagai gembala yang baik (Yoh. 10:11). Ia telah meninggalkan

²⁴ Balai Pustaka, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen pendidikan dan kebudayaan (Balai Pustaka: 1991) h. 276

Ibid. M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu*, h. 4

teladan kepemimpinan dalam pelayanan pastoral.²⁶ Dalam percakapan singkat dengan Petrus, Yesus memberitahukan gembalakanlah domba-domba-Ku (Yoh. 21:15-19). Maksud dari perkataan Yesus adalah supaya Petrus mengikuti gaya kepemimpinan spiritual Yesus yang tetap memperhatikan kehidupan dan keselamatan domba-domba-Nya. Hal yang sama rasul Paulus mengatakan dalam Kis. 20:28 “karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah anak-Nya sendiri”. Dan surat 1 Pet. 5:2-4 mengatakan “gembalakanlah domba Allah yang ada padamu tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba-domba itu”.

Dalam uraian di atas dapat dirumuskan dan dipahami bahwa tugas pendeta sebagai gembala dapat berarti kepedulian yang tinggi terhadap warga jemaatnya dalam segala kondisi kehidupan mereka. Warga jemaat merupakan domba-domba yang harus didampingi, digembalakan, diarahkan untuk bertumbuh dalam iman agar mereka dapat benar-benar berjumpa dengan Allah dalam kehidupan mereka.

2. Pendeta sebagai Penasehat Rohani

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penasehat adalah orang yang memberi nasehat dan saran atau orang yang menasehati.²⁷ Dalam

²⁶*Ibid.* Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral*,
Ibid. Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa*

kerangka itu,pendeta sebagai penasehat adalah orang yang memberi saran, nasehat-nasehat serta petunjuk kepada warga jemaat.

Ajaran Alkitab tentang penasehat sebagaimana yang disebutkan rasul Paulus, ia menyebut beberapa bentuk nasehat ketika ia memperingatkan Timotius untuk menyatakan apa yang salah, menegur dan menasehati dengan segala kesabaran dan pengajaran (2 Tim. 4:1, 2). Benar-benar dibutuhkan suatu cara atau seni untuk memberi nasehat agar orang lain dapat menerima dengan baik atau dengan senang hati. Nasehat yang diterima dengan baik akan membuat hidup rohani orang tersebut menjadi baik atau bertumbuh. Rasul Paulus dalam memberi nasehat kadang dia harus mengatakan hal-hal yang keras (1 Kor. 1:10-13; Gal. 1:6; 3:1). Paulus menyampaikan demikian karena ia sungguh-sungguh mengasihi mereka. Nasehat yang lain juga diberikan kepada Titus untuk mengingatkan orang-orang lain, agar janganlah mereka memfitnah, janganlah mereka bertengkar, hendaklah mereka selalu ramah dan bersikap lemah lembut terhadap semua orang (Tit. 3:1; 2:1).

Dalam memberi nasehat dilakukan dalam kelemahlembutan karena emosi yang tidak terkendali akan membangkitkan lebih banyak kata-kata yang keras, dan sulit untuk bertukar pikiran jika kemarahan memuncak. Karena itu sikap lemah lembut dari penasehat dapat membantu menenangkan keadaan (bdk. Kol. 4:6). Jawaban yang lemahlembut meredakan kegeraman (Ams. 15:1). Dalam uraian di

atas pendeta sebagai penasehat dapat mempunyai berbagai macam cara menyampaikan nasehatnya kadang dalam bentuk kata-kata yang keras tapi motivasinya kasih, kadang dalam bentuk lemah lembut dan penuh pengertian tapi tujuannya sama untuk membangun hidup kerohanian seseorang atau anggota jemaat menjadi lebih baik.

Seorang penasehat haruslah menaruh respek kepada orang yang dinasehati, apakah dia orang tua, pemuda, laki-laki dan perempuan atau anak-anak. Akan jauh lebih baik jika penasehat mengingat dan mengetahui kepribadian dan usia (bdk. 1 Tim. 5:1-2)

3. Pendeta sebagai Guru (Pendidik)

Tugas guru adalah mengajarkan kebaikan atau budi pekerti kepada anak didiknya. Menurut Paulus Daun tugas guru adalah mengajar agar para murid dari tidak tahu menjadi tahu. Sebagai pendidik memerlukan kesabaran, rendah hati dan keterampilan.²⁸

Dalam kerangka itu, tugas pendeta sebagai guru adalah orang yang kreatif, memiliki kerendahan hati, mengajar dengan penuh kasih dan ajarannya dapat dimengerti, diterima dengan baik oleh anggota jemaat.

Kata guru dalam Alkitab sering ditemui dalam dua kata yaitu “rabi” atau “*rabuni*” yang artinya guru. Di Palestina pada awal masehi di zaman Yesus, kata rabi adalah sebutan seseorang yang serupa sebutan “tuan” kita sekarang. Tetapi, pada akhir abad pertama itu dan dalam masa sastra rabunik, rabi berarti “guru”. Perkembangan ini

²⁸*Ibid.* Paulus Daun, *Pengamatan Ke Dalam Teologia Pastoral*, h.66

tercermin dalam penggunaan kata tersebut dalam keempat kitab Injil. Kata ini muncul dalam Injil Markus 9:5; 11:21; 14:45. Sebagai sapaan dan terhormat yang diucapkan Petrus. Dalam Markus 10:51 bentuk “rabuni” dipakai orang buta yang kemudian mengikuti Yesus pada perjalanannya.

Dalam sebutan itu ada pengertian kebesaran Yesus. Rabi dalam artian lain dalam Injil Matius 23:25, 29. Dalam Injil ini rabi menunjuk kepada lawan-lawan Yesus. Mereka digambarkan dengan warna yang tidak bersahabat. Mereka ingin diperlakukan sebagai tuan atau orang-orang yang terhormat, pengajar-pengajar hukum taurat (Mat. 23:8). Sama halnya dalam kitab Injil Yohanes 3:2 “Nikodemus menyebut Yesus sebagai “rabi” karena Ia dapat membuat tanda”. Orang banyak menyebut Yesus rabi setelah ia memberi makan 5000 orang (Yoh.6:25). Pada waktu Maria Magdalena bertemu dengan Yesus yang telah bangkit, ia salah mengira Yesus adalah penunggu taman dan menyebut-Nya tuan. Tetapi setelah ia mengenali Yesus ia menyebut-Nya “*rabuni*” yang dalam Bahasa Ibrani berarti “guruku” (Yoh. 20:16).²⁹

Dalam perspektif di atas, sebagai guru dapat dipahami bahwa ada guru yang hanya ingin mengejar penghormatan atau kedudukan dalam masyarakat, guru seperti itu menjadi lawan Yesus. Tetapi ada guru yang tidak mengejar hal itu namun mengajar dengan hikmat dan

²⁹ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) h. 373

penuh rasa hormat, Yesus Sang Guru Agung. Dengan demikian

pendeta sebagai guru akan menjadi seorang pengajar yang berhikmat bagi jemaat agar jemaat semakin mengenal Yesus sebagai Guru Agung.

4. Pendeta sebagai Pemimpin

Kepemimpinan merupakan sebuah proses dimana seorang pemimpin mempengaruhi serta memberi contoh kepada para pengikutnya atau orang-orang yang dipimpinnya dalam sebuah organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Menurut Sammuel Tandi Assa mendefenisikan kepemimpinan sebagai pengaruh dan menggerakkan orang lain atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu secara Bersama-sama dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁰ Senada dengan itu, Emil H. Tambunan juga mengatakan, kepemimpinan merupakan mempengaruhi orang lain supaya mereka dapat bekeija sama mencapai tujuan yang diinginkan.³¹ Dalam perspektif di atas pendeta sebagai pemimpin dapat dirumuskan dan dipahami orang yang mampu mempengaruhi dan menggerakkan orang yang dipimpinnya (jemaat) bekeija bersama dalam mencapai tujuan yang luhur.

Kepemimpinan adalah soal hubungan. Pemimpin mengarahkan pengikut menjalankan. Pengikut memberikan umpan balik dan pemimpin memberikan respon. Menurut W. 1. M. Poli mengatakan

³⁰ Sammuel Tandi Assa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta: Moril, 2010) h. 7
Emil. H. Tambunan, Ma. *Kunci Menuju Sukses Dalam Manajemen Dan Kepemimpinan* (BandungPubhling house 2015), h. 36

kepemimpinan adalah sebuah proses hubungan timbal balik antara pemimpin dan yang dipimpin. Hubungan timbal balik artinya hubungan dua arah, saling mengasihi dan saling melengkapi. Dalam sebuah hubungan selalu harus ada yang memulai. Sebagai seorang pemimpin yang mengamalkan prinsip kepemimpinan anda yang harus mengambil inisiatif terlebih dahulu.

Dalam kerangka itu pendeta sebagai pemimpin mampu mengenali sifat dan karakter orang yang dipimpinnya, juga mampu mempengaruhi dan menggerakkan orang tersebut agar terjadi saling pengertian antara satu dengan yang lainnya. Sementara itu dalam dunia yang berkembang saat ini ada begitu banyak model kepemimpinan yang dikembangkan. Kepemimpinan Kristen adalah sebuah anugerah. Seorang pemimpin dalam kepemimpinan Kristen merupakan orang yang dipilih dan dipanggil oleh Allah sendiri untuk memimpin umat-Nya. Merupakan sebuah anugerah untuk dipanggil menjadi pelayan-Nya, diberi karunia untuk menjadi pemimpin yang berintegritas.

Beberapa bagian dalam Alkitab yang membahas tentang kepemimpinan diantaranya: kepemimpinan dalam Perjanjian Lama terdapat dalam Kejadian 1:26. Dikatakan bahwa manusia diciptakan Allah untuk berkuasa atas alam. Arti berkuasa dalam ayat ini, menaklukkan. Dalam hal ini dapat dipahami sebagai memerintah,

³² W. L. M. Poli, *Kepemimpinan Strategis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016) h.2

berkuasa atau menguasai, berotoritas, memimpin, menata atas bumi ini.

Dari awal Tuhan telah menata kepemimpinan Kristen, sehingga pemimpin-pemimpin Kristen harus bertanggung jawab kepada Tuhan. Dalam Perjanjian Baru Yesus telah memperlihatkan pola kepemimpinan misalnya dalam Matius 2:6. Kata pemimpin dihubungkan dengan kata gembala yang berarti seorang pemimpin adalah seorang gembala yang bertindak bukan sebagai penguasa, melainkan gembala yang lemah lembut dan bertanggung jawab terhadap keselamatan domba-domba gembalaannya. Selain itu pola kepemimpinan Yesus diperlihatkan dalam Lukas 22:26. Kata pemimpin dihubungkan dengan kata pelayan yang artinya seorang pemimpin adalah seorang pelayan, bukan penguasa melainkan pemimpin yang meneladani sikap Yesus sebagai yang tidak meninggikan diri tetapi dengan rendah hati dan lemah lembut, rela berkorban dan siap sedia melaksanakan tugas.

Dalam uraian di atas pendeta sebagai pemimpin dapat dirumuskan dan dipahami bahwa pemimpin pertama-tama harus bertanggung jawab kepada Allah sebagai pemberi mandat untuk mengelola dan menaklukkan bumi ini. Selain itu pendeta sebagai seorang pemimpin memiliki otoritas bertanggung jawab penuh memimpin warga jemaat, dengan tetap meneladani pola kepemimpinan Yesus yang rendah hati, lemah lembut dan mau berkorban.

5. Pendeta sebagai Hamba

Kata hamba dalam Bahasa Ibrani “*Eved*” yang berarti budak, hamba, pelayan.³³ Diluar Akitab kata “*Eved*” berarti budak, hamba yang melayani raja, bawahan dalam politik, keterangan tentang diri sendiri untuk menunjukkan kerendahan hati, dan hamba-hamba dalam kuil-kuil kafir.³⁴ Pengertian tersebut menunjukkan seseorang yang mengabdikan dirinya dan telah menyerahkan hak hidupnya kepada tuannya tersebut karena telah dibeli atau ditebus. Maka hamba hanya melakukan pekerjaan yang diperintahkan oleh tuannya secara bertanggung jawab.³⁵ Dalam perspektif di atas, hamba adalah budak atau pelayan yang hanya patut menggantungkan diri dan hidupnya kepada tuannya secara bertanggung jawab. Dengan demikian pendeta sebagai hamba atau budak hanya patut menggantungkan hidup dan pelayanannya kepada Tuhan sebagai pemilik kehidupan.

Pendeta sebagai hamba Tuhan dipanggil bukan sebagai seorang raja yang akan berkuasa, tetapi budak yang rendah hati, hamba yang bekerja. Yesus sendiri telah memberi pola-Nya ketika Ia merendahkan diri membasuh murid-murid-Nya (Yoh.13). Yesus melakukan pekerjaan itu untuk memperlihatkan kepada murid-murid-Nya bahwa Dia sungguh-sungguh mengasihi mereka, bukan dengan kasih yang pura-pura atau palsu melainkan kasih yang tulus ikhlas. Yesus juga

³³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Ensiklopedia Masa kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999), h. 360.

³⁴ *Ibid.*

³⁵

mau memberikan gambaran kepada murid-murid-Nya bahwa kasih yang besar itu akan dikerjakan di atas bukit Kalvari, Ia akan mengorbankan diri-Nya sebagaimana keinginan Bapa untuk mengembalikan manusia kembali sebagai gambar Allah. Selain itu Yesus mau menyampaikan bahwa Dia meminta dan mengharapkan murid-murid-Nya saling melayani dengan kerendahan hati.

Jika Yesus yang adalah Tuhan telah melakukan pekerjaan

sebagai hamba, maka tidak ada pemimpin gereja (pendeta) yang berhak menganggap diri sebagai orang yang lebih penting dan lebih berharga daripada orang lain. Karena keinginan untuk menjadi yang terbesar dan terhormat akan selalu mengganggu pikiran pemimpin gereja. Dalam uraian di atas pendeta sebagai hamba dapat dirumuskan dan dipahami memiliki sikap batin atau hati yang bekerja dengan tulus, menganggap orang lain lebih utama dari dirinya dan tetap meneladani Yesus Kristus sebagai hamba yang sejati, Ia menjadikan diri-Nya hina demi cinta kasih-Nya kepada umat-Nya.

C. Pentingnya Peran Keluarga Pendeta

Keluarga Kristen adalah keluarga yang berakar di dalam Kristus

atau dengan kata lain persekutuan hidup antara ayah, ibu dan anak-anak yang telah percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamat, secara pribadi dan berusaha untuk meneladani hidup Yesus dan ajaran-ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengertian Keluarga

Menurut J.L. Ch. Abineno, keluarga sebagai suatu hubungan

atau persekutuan yang utuh antara ayah, ibu, dan anak-anak yang pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan atau diceraikan satu sama lain.

Senada yang dikatakan oleh Dr. P. Borrang mengatakan, bahwa keluarga adalah persekutuan yang dibentuk oleh orang tua dan anak-anak, maka keluarga itu disebut tritunggal (ayah, ibu, dan anak-anak). Sedangkan menurut Kari Heins Pschke SVD mengatakan bahwa keluarga adalah persekutuan insane yang paling dasar, di mana pribadi manusia berkembang dengan sehat secara jasmani dan rohani. Dalam perspektif di atas, pengertian keluarga dapat dirumuskan dan dipahami sebagai persekutuan yang utuh dibangun antara orang tua dan anak-anak dalam suatu keluargaagar tercipta keharmonisan dan anak akan bertumbuh sehat jasmani dan rohani.

2. Keteladanan Keluarga Pendeta

Keluarga pendeta hadir ditengah-tengah masyarakat dan jemaat.

Kehadirannya seperti ikan dalam aquarium dapat ditonton secara transparan oleh siapa saja.^{36 37 38 39} Dalam terang ini, keluarga pendeta sangat diharapkan dapat menjadi contoh dari segala sisi kehidupan. Pendeta dan keluarganya menjadi seorang yang sangat kudus dimata banyak orang, itu sebabnya mengapa hamba Tuhan, memanglah harus

³⁶ J. L Ch. Abineno, *Manusia Suami Dan Isteri Perkawinan Dan Keluarga* .(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983),h. 57

³⁷ P Borrang, *Seksual Kontenporer* (Bandung: Kanisius, 2006), h.47.

³⁸ Kari Heins Pecsckhe SVD, *Etika Kristiani* (Maumere: Ledalere, 2003), h.32.

³⁹ Damaris Madethen, *Ketika Tangan Tuhan Bekerja* (Jakarta: Global E Pratama,2012) h. 125

nama Tuhan dipermuliakan. Lalu bagaimana dengan keluarga pendeta (suami/istri dan anak).

Menurut dr. Pieter Sangka, mengatakan bahwa dalam realitas kehidupan ditengah-tengah masyarakat dari dulu sampai sekarang tidak dapat disangkal bahwa kehidupan keluarga pendeta menjadi pusat perhatian dan sorotan masyarakat setempat. Mengapa? Karena diharapkan bahwa keluarga pendeta dapat juga menjadi panutan sebagaimana diharapkan oleh masyarakat dan jemaat kepada seorang pendeta.⁴⁰ Dalam kerangka itu keteladanan keluarga pendeta dipahami oleh penulis bahwa para keluarga pendeta (suami/istri dan anak) terpanggil ikut serta menjadi pelayan yang dapat diteladani. Kekuatan dari diri pendeta diperoleh dari dukungan keluarga. Karena keluarga yang baik memiliki sikap mendukung pelayanan. Kehidupan keluarga hamba Tuhan dituntut untuk memiliki perilaku yang menjadi contoh bagi jemaat. Untuk itu, perilaku keluarga pendeta harus lebih baik dari perilaku warga jemaat.

3. Keluarga sebagai Tempat Menjalinkan Cinta Kasih

Memperhatikan penting dan strategisnya peranan keluarga, maka keluarga perlu dipelihara dan dibina. Cinta Tuhan telah menganugerahi suami dan istri kecakapan masing-masing untuk menyatakan kebahagiaan dan cinta kasih mereka dalam keluarga.⁴¹

⁴⁰ J.KParantean dkk, *Spiritualitas Dan Komitmen Pelayanan* (Jakarta: Delima Rimbun, 2003) h. 139

⁴¹ Haroldd Shryock, *Memerahkan Hubungan Suami/istri* (Bandung: Publising House 2009), h. 203

Kasih diantara suami-istri dan anak-anak harus dipelihara dan dikembangkan terus- menerus tanpa henti (1 Kor. 13:4-7).

Kasih itu mencakup rasa ibah, penuh perhatian, pengorbanan, tidak mementingkan diri dan lain-lain. Prinsip bagi suami istri tercakup dalam sebutan rasul Paulus “demikian juga patut semua suami itu mengasihi istrinya seperti dirinya sendiri” (Efs. 5:28). Keluarga yang diingini Yesus bukanlah keluarga yang ingin mencari kepentingannya sendiri, melainkan sebuah keluarga yang bisa hidup bersatu dengan rukun, saling mencintai satu sama lain, harus dapat dijadikan sebagai satu kesatuan untuk membangun persekutuan seperti yang tertulis dalam kitab Injil Matius 19:6 “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia”. Demikian juga dengan ajaran Yesus dalam Yohanes 13:34-35 “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi”. Dalam uraian diatas dapat dirumuskan dan dipahami bahwa keluarga adalah tempat menumbuhkan keakraban, menjalin cinta kasih, saling memperdulikan satu dengan yang lain, serta menjadikan Firman Tuhan sebagai pedoman dan landasan kehidupan keluarga.

4. Keluarga sebagai Tempat Pembinaan Rohani Anak

Salah satu pokok yang dibahas berulang-ulang oleh Alkitab adalah tentang pentingnya mendidik anak melalui pengajaran dan teladan. Secara jelas Kitab Ulangan menekankan tentang pentingnya

pendidikan agama Kristen diajarkan berulang-ulang kepada anak dalam keluarga (Ul. 6:6-7)“ Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di dalam rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”

Pendidikan dalam keluarga adalah merupakan tanggung jawab utama orang tua. Paulus berbicara tentang keharusan mengajar, membina dan mendisiplin anak-anak secara terus-menerus: Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan didalam Ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga didalam dirimu (2Tim.1:5). Alkitab mengajarkan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk mengajar, membina dan mendisiplin anak-anak mereka supaya mereka boleh dibawa untuk mengenal Alkitab dan menghormati Tuhan.

Dalam uraian di atas dapat dirumuskan dan dipahami bahwa pertumbuhan rohani anak harus dimulai sejak dini dengan mengajarkan firman Tuhan berulang-ulang. Berbicara tentang lingkup pelayanan pembinaan anak dalam keluarga, tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab seorang pendeta sebagai pengajar dan pembina rohani dalam jemaat. Selain pentingnya keluarga menjadi pusat

⁴² Charles G. Ward, *Bukit Pegangan Pelayanan* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1986), h. 223

Pendidikan anak perlu juga membangun komunikasi sebagai tempat penyaluran aspirasi.

5. Komunikasi sebagai Sarana Penyaluran Aspirasi

Kata atau istilah “komunikasi dari bahasa Inggris *communication* berasal dari *communicates* dalam bahasa Latin yang artinya berbagi atau menjadi milik bersama.”⁴³ Menurut lexicographer komunikasi adalah menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan.⁴⁴ Sedangkan menurut Berelson dan Steiner mengatakan, komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, dan keahlian.⁴⁵ Berdasarkan definisi-definisi di atas, komunikasi dalam keluarga dapat dirumuskan dan dipahami sebagai suatu proses berbagi menyampaikan gagasan atau pesan verbal dan nonverbal untuk mencapai kebersamaan. Banyak permasalahan di dalam rumah tangga, pekerjaan, dan pergaulan sehari-hari timbul karena komunikasi yang tidak sehat. Karena itu komunikasi memegang peran yang sangat penting dalam membangun spiritualitas keluarga. Firman Tuhan berkata agar kita berubah oleh pembaharuan budi (Rom. 2:1). Pembaharuan budi yang sejati seharusnya tercermin di dalam salah satu area pertumbuhan spiritualitas orang percaya, yakni komunikasi.

⁴³ S. Djuarsa Sendjaja dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 9), h. 10.

⁴⁴ *ibid.*

⁴⁵

Komunikasi yang baik akan mengokohkan spiritualitas keluarga dan sebaliknya komunikasi yang tidak sehat akan meruntuhkan hidup rohani keluarga. Firman Tuhan dalam Yakobus 1:19 “Hai saudara-saudara yang kekasih, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata dan juga lambat untuk marah, sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah”. Dalam kerangka itu, komunikasi dalam keluarga dapat dipahami bahwa sebagai penerima pesan, informasi atau berita, harus menerima, mengelola dan merenungkan dengan baik sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim atau pembawa pesan. Jadi dalam komunikasi dibutuhkan kesabaran mendengar, memahami dan menganalisa.

Pendengar yang baik akan memberi jawaban yang sopan santun. Dengan demikian melalui komunikasi kita dapat saling mengerti isi hati kita masing-masing. Tanpa komunikasi interaksi antara manusia baik secara perorangan, keluarga, kelompok, organisasi tidak mungkin terjadi. Komunikasi dapat menjadi alat pemersatu saling mengenal dan mengerti satu dengan yang lain.

6. Keteladanan Hidup Pribadi Pendeta

Keteladanan seorang pendeta sangat menentukan bagi pertumbuhan iman jemaat. Khotbah yang terbesar, yang termulia, dan yang terbaik dari yang pernah disampaikan oleh seorang pendeta adalah melalui contoh hidupnya sendiri. Dalam kerangka itu Raip

Waldo Emerson berkata “apa yang kamu sampaikan begitu nyaring, saya tidak dapat mendengar apa yang kamu katakan”. Tidak ada seorangpun yang dapat berkhotbah lebih tinggi dari suara tangisan terhadap contoh hidupnya sendiri untuk menjadi penuh kuasa dan bergerak dengan efektif, dia harus mengejawantakan di dalam daging dan tubuhnya sendiri prinsip rohani yang dia anjurkan. Jemaat dapat melihat sebuah khotbah jauh lebih muda daripada apa yang mereka dengar.⁴⁶ Dalam kerangka itu keteladanan hidup pribadi pendeta jauh lebih berharga dibandingkan dengan sebuah khotbah yang bagus dengan kata-kata indah dan mempesona. Keteladanan jauh lebih muda diikuti daripada hanya sekedar berkata-kata dengan baik dan indah.

Pengajaran Kitab Suci menekankan bahwa seorang pendeta oleh kehidupan pribadinya dan menjadi contoh yang berharga bagi jemaatnya. Hal itu bukan berarti “lakukan apa yang saya katakan” tetapi jauh lebih baik untuk menyampaikan “perbuatlah seperti yang saya lakukan.”⁴⁷ Demikian ajaran-ajaran rasul Paulus kepada beberapa jemaat, ia tidak pernah berhenti menyerahkan hal itu, tanpa sebuah keegoisan, untuk mendorong orang-orang percaya agar mengikuti dia dalam contoh hidupnya. Dia menulis kepada jemaat di Korintus “jadilah pengikut-pengikutku sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (1 Kor. 11:1). Dia menulis kepada jemaat yang ada di Filipi “dan apa yang telah kamu pelajari dan yang telah kamu terima, dan apa

⁴⁶*Ibid.* W. A. Criswell, *Menjadi Gembala Yang Berkompeten* h 65
⁴⁷*Ibid.*

yang telah kamu dengar, dan apa yang telah kamu lihat padaku lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu” (Fil. 4:9). Dan juga kepada jemaat di Tesalonika ia katakan “kamu adalah saksi demikian juga Allah, betapa saleh, adil dan tak bercacatnya kami berlaku diantara kamu, yang percaya” (1 Tes 2:10). Secara pribadi ia juga menasehati Timotius “jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu” (1 Tim.4:12).

Dari ajaran rasul Paulus di atas memberi penekanan bahwa pada umumnya semua orang lebih muda mengikuti apa yang mereka lihat daripada apa yang didengar. Dalam uraian di atas hidup keteladanan hidup pribadi pendeta dapat dirumuskan dan dipahami bahwa keteladanan hidup haruslah menjadi prioritas utama seorang pelayan (pendeta). Berkhotbah, mengajar, perkunjungan dan yang lainnya bukanlah berarti tidak penting, namun jauh lebih besar dan mulia jika pendeta mampu menjadi teladan lewat perilaku hidup sehari-hari, sebagaimana model keteladanan yang ditinggalkan oleh Yesus Kristus “sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Ku perbuat kepadamu” (Yoh.13:15).

D. Hakekat Spiritualitas Pendeta

Melihat realitas yang terjadi dalam pelayanan saat ini, para pelayan atau hamba Tuhan yang dalam hal ini adalah Pendeta mengalami kemerosotan spiritualitas dan integrasi. Kehadirannya dalam jemaat sudah mulai diragukan dan dipertanyakan karena tidak menjadi figur dan teladan yang baik. Keteladanan yang harus dibangun oleh hamba Tuhan tidak hanya dari sisi kepemimpinannya tetapi terutama dari hidup moral dan spiritualitas. Apabila seorang Pendeta tidak memiliki spiritualitas yang tinggi akan berakibat fatal terhadap diri, tugas pelayanannya juga terhadap gereja Tuhan. Oleh karena itu sudah sepantasnya para hamba Tuhan memelihara dan meningkatkan hidup spiritualitasnya dalam pelayanan. Hamba Tuhan yang memiliki spiritualitas yang tinggi akan mampu menampilkan diri sebagai teladan.

1. Pengertian Spiritualitas

Istilah spiritualitas telah diberi banyak dan beragam definisi

yang jelas, istilah ini dibentuk dari kata Latin “Spritus” yang memiliki beberapa arti antara lain: roh, jiwa, sukma, napas hidup, ilham, kesadaran diri, kebesaran hati, keberanian, sikap dan perasaan. Dari beragam arti ini, istilah spiritualitas dapat dilihat mengacu pada suatu sikap yang erat kaitannya dengan pengenalan atau kesadaran diri yang bersumber pada kawasan roh sebagai sumber napas hidup yang mencakup tiga hal, yakni kawasan spiritual, pengenalan diri dan sikap

hidup.⁴⁸ Dalam kerangka itu, spiritualitas pelayan (pendeta) dapat dirumuskan dan dipahami mengacu pada kedalaman atau intensitas hubungannya dengan Roh Yesus Kristus atau Roh Kudus sebagai kawasan spiritual yang menjadi landasan dan sumber pembentukan jati dirinya yang dinamakan dalam sikap dan perilaku hidupnya terus-menerus yaitu kehidupan yang dijalankannya dalam relasi dan persekutuannya dengan Roh Yesus Kristus memungkinkannya untuk menemukan makna hidup yang sesungguhnya dalam persekutuan dengan Allah sebagai sumber pembaharuan.⁴⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritualitas berasal dari kata "*spirit*" yang berarti jiwa, sukma, roh atau batin.⁵⁰ Dalam arti di atas spritualitas pendeta dapat bermakna jika dibangun dan dijalani dalam relasi dengan Tuhan sebagai sumber semangat dan kekuatan. Secara etimologi istilah spiritualitas merupakan pembedaan dari kata sifat spiritual berarti jiwanya, rohani, sukma dan sebagainya. Kata bendanya berarti kerohanian, kejiwaan, kesukmawian dan sebagainya.

Dalam bahasa Yunani kata yang dipakai untuk kata spirit ialah "*pneuma*" dan kata sifatnya "*pneumatikos*". Kata "*pneuma*" pertama-tama berarti angin, udara yang bergerak, napas, roh. Dalam perspektif di atas spiritualitas pendeta dapat dirumuskan dan dipahami sebagai kehidupan rohani yang dibangun dalam relasi dengan Tuhan yang

⁴⁸ Gereja Kristen Indonesia Barat, *Agama, Spiritualitas dan Religiositas* (Jakarta: Pokja Teologi Sinode GKI Wilayah Jawa Barat, 1997) h. 493

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.* Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 960

menjadi daya gerak, pendorong untuk melakukan sesuatu dalam pelayanan dan dalam kehidupan kesehariannya. Dalam kerangka itu spiritualitas pendeta yang dipahami penulis adalah suatu semangat hidup yang dijalani dalam pelayanan yang bersumber dari Roh Allah, mengubah karakter, sikap atau pola hidup sesuai dengan kehendak Allah.

2. Spiritualitas menurut Pendapat para ahli:

- a. Adolf Heuken, spiritualitas mencakup dua segi, yaitu anekese atau usaha melatih diri secara teratur supaya terbuka dan peka terhadap sapaan Allah. Dan segi lain adalah mistik sebagai aneka bentuk dan tahap pertemuan pribadi dengan Allah.^{51 52} Dalam kerangka itu, spiritualitas pelayan (Pendeta) yang dimaksudkan oleh penulis adalah menyiapkan waktu secara khusus dalam pelayanan untuk melatih diri dan peka mendengar sapaan-sapaan Tuhan dalam membentuk karakter melayani dengan baik.
- b. Robert Hardawryana, spiritualitas berkaitan erat dengan jiwa. Secara terminologis spiritualitas berasal dari bahasa Yunani yaitu "*pneumaticos*" bersifat roh atau berkenaan dengan jiwa. Dari kata dasar spirit: roh j i wa, semangat, spiritual rohani, atau jiwa. Jadi spiritualitas adalah hidup kerohanian.
- c. Senada juga yang dikatakan oleh Yan Olla dalam bahasa Latin, kata spiritualitas merupakan sebuah kata benda abstrak

⁵¹ Adolf Heuken, *spiritualitas Kristiani* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002) h.11

⁵² Robert Hardawryana, *spiritualitas iman Diossen melayani Gereja di Indonesia masa kini* (Yogyakarta: Kanisius, 2000) h. 12

dihubungkan dengan dua kata sifat lain “spritus” dan “spiritualitas”. Kedua kata sifat terakhir digunakan untuk menejramahkan konsep Paulus tentang “*pneuma*” (roh) dan “*pneumaticos*” (rohaniah). Dalam refleksi Paulus terdapat identifikasi antara Tuhan yang bangkit dan “*pneuma*” atau roh (2 Kor. 3:17), setiap orang yang menyatukan diri dengan Kristus menjadikan dia berada dalam satu-kesatuan roh dengan Kristus (1 Kor. 6:17). Dalam perspektif diatas spritualitas Pendeta dipahami oleh penulis sebagai sumber semangat untuk hidup didunia ini dengan segala aspek dan cakupannya baik secara pribadi, bersama-sama dan dalam relasi dengan Allah. Semangat hidup seorang pelayan atau hamba Tuhan, tentu tidak akan tejadi secara otomatis, tetapi harus dibangun melalui relasi dengan Tuhan sebagai sumber hidup dan pemberi semangat.

3. Spiritualitas menurut pandangan Alkitab

a. Peij anj ian Lama (PL)

Manusia terdiri dari afar (=debu; Kej. 2:7; 3:19; Maz. 104:29) yang diberi “*nefesiama*” (=nafas hidup; Kej. 2:7) dan “*ruak*” (=Roh Allah; Ayub 27:3). Istilah debu dan nafas atau roh kemudian dikembangkan dalam pengertian “*basar*” dan “*nefesi*” atau “*ruak*” (=daging dan nafas atau roh), “*bazar*” biasanya juga diterjemahkan dengan kata tubuh, merupakan dua unsur atau sifat *

⁵³ Paulinus Yan Olla, *Teologi spiritual* (Yogyakarta :kanisius,2010) h. 19

asasi manusia yang harus dibedakan, namun tidak bisa dipisahkan. Walaupun dalam Perjanjian Lama manusia dipahami secara dikotomis (debu/daging dan nefesi/ruak), perbedaan itu tidak dipahami sebagai pemisah, tetapi satu kesatuan yang menunjukkan bahwa manusia itu makhluk hidup. Manusia bukan hanya hakikat rohani atau hakikat jasmani, melainkan hakikat rohani sekaligus hakikat jasmani sebagai satu-kesatuan.⁵⁴Dalam uraian diatas spiritualitas pendeta dalam PL dipahami oleh penulis, manusia adalah ciptaan yang segambar dengan Allah terdiri dari dua unsur debu dan nafas merupakan satu kesatuan yang utuh (jasmani dan rohani) yang harus dipertanggung jawabkan dalam pelayanan dan menyembah Allah Sang Khalik.

b. Perjanjian Baru (PB)

Spiritualitas manusia merupakan kesatuan dari unsur-unsur “*soma*” (tubuh), “*psuke*” (jiwa), dan “*pneuma*” (roh). Penggunaan istilah-istilah itu selalu menunjuk pada manusia secara keseluruhan. Misalnya kata “*psuke*” dalam Roma 29 diartikan sebagai manusia itu sendiri (bdk. Roma 13:1) atau juga kehidupannya (Mat. 10:39; Rom. 11:3;16:4). Begitu juga penggunaan istilah “*pneuma*” (Rom. 8:16) dan “*soma*” (Rom. 12:1) menunjuk kepada manusia secara keseluruhan. Jadi manusia

⁵⁴ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh*, h. 86

menurut PB dikenal sebagai satu kesatuan yang hidup.⁵⁵ Dalam uraian diatas spiritualitas pendeta yang dipahami oleh penulis manusia yang terdiri dari tiga unsur tubuhjiwa,dan roh adalah merupakan satu kesatuan yang utuh yang menunjukkan bahwa manusia itu adalah makhluk yang hidup. Oleh karena itu berbicara tentang spiritualitas pendeta dalam Perjanjian Baru tidak mengutamakan bagian atau unsur tertentu saja dari kehidupan manusia, tetapi hidup sebagai satu keutuhan. Dengan demikian spiritualitas pendeta secara utuh (rohani dan jasmani) haruslah menjadi teladan untuk membangun kehidupan warga jemaat.

Sejajar dengan pengertian-pengertian diatas, ada beberapa penjelasan tentang spiritualitas yang dapat saling melengkapi dan memperkaya pemahaman kita antara lain :

- 1) Spiritualitas adalah kehausan seseorang yang secara terus menerus merindukan kehadiran Tuhan sebagai pembaharu hidup. Charles Spurgeon mengatakan, ketika seseorang mencari Tuhan, kehidupan rohani didalam dirinyalah yang membuatnya melakukan hal itu: ia tidak mencari Tuhan dengan sendirinya. Tak seorangpun haus akan Tuhan sementara ia masih tinggal dalam kedagingan (maksudnya belum bertobat). Orang yang belum dibaharui mendahulukan untuk mengejar hal-hal lainnya lebih daripada Tuhan. Ketika

⁵⁵*Ibid.* h. 86

anda mencari Tuhan, hal itu membuktikan sifat yang telah dibaharui dan merupakan karya kasih karunia dalam jiwa anda, dan anda patut mengucap syukur.⁵⁶

Dalam Injil rasa lapar dan haus akan kehendak Allah melalui sabda Yesus “Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kehendak Allah” (Mat. 5:6) syarat dasar dari semua kehidupan saleh adalah lapar dan haus akan kebenaran (bdk. Mat. 6:33) lapar semacam itu tampak dalam diri Musa (Kel. 33:13,18) dan rasul Paulus (Flp. 3:10). Kondisi rohani orang Kristen semua hidup mereka akan tergantung pada rasa lapar dan dahaga mereka akan kehadiran Allah, hubungan dengan Kristus (Flp. 3:8-10), persekutuan Roh kudus (Yoh. 7:37-39), kebenaran (Mat. 5:6). Dalam perspektif diatas spritualitas pendeta dalam memdukan kehadiran Tuhan yang dipahami oleh penulis adalah adanya rasa lapar dan haus dalam merindukan kehadiran Tuhan sebagai pembaharu hidup, dalam hal ini menjadikan Firman Allah sebagai makanan dan minuman rohani setiap hari yang tidak akan membuat lapar dan haus lagi. Karena itu carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya maka semuanya itu akan ditambahkannya kepadamu (Mat. 6:33).

Donald S. Whitney, *Spiritual check -up*, h.25

2) Spiritualitas adalah suatu kedisiplinan kristiani dalam mempererat relasi dengan Tuhan. Tanpa hidup yang disiplin, anda akan menjadi orang kristiani yang tidak bertumbuh (Petter Jeffrey dan spiritual check-up).⁵⁷ Disiplin rohani adalah sarana-sarana yang ditetapkan Tuhan, yang dapat menolong kita dekat kepada Tuhan, mengalami-Nya dan diubahkan makin serupa dengan Kristus. Tuhan memang mahahadir dan kita sering bertemu dengan-Nya di tempat yang tak terduga dan dengan cara yang mengejutkan. Namun demikian, dia berkenan menetapkan suatu sarana spesifik, yakni disiplin rohani, yang dapat membuat kita bertemu dengan-Nya secara teratur dan diubahkan oleh-Nya. Seandainya Tuhan diibaratkan dengan sungai yang jernih dan menghidupkan, disiplin rohani merupakan sarana kita untuk datang ke sungai itu untuk meneguknya, menyelaminya, berenang didalamnya, mendapat makanan darinya, dan membersihkan diri dengan airnya. Salah satu contoh disiplin rohani secara pribadi adalah: membaca dan merenungkan Alkitab secara pribadi, doa pribadi, berpuasa, berwaktu teduh dan menulis jurnal rohani.^{r o}

Nasehat rasul Paulus kepada Timotius seorang (1 Tim. 4:7) “Latihlah dirimu beribadah”. Cara untuk melatih diri adalah terlibat dalam berbagai disiplin yang diperintahkan dan

⁵¹ *Ibid.* Donald S. Whitney, *Spiritualitas Check-Up*, h. 107

⁵⁵ *Ibid.* h. 109

diteladankan dalam Alkitab, singkatnya disiplin rohani kristiani adalah sarana menuju kesalehan, menuju kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun dapat melihat Tuhan. Dalam uraian diatas, spritualitas kedisiplinan pendeta yang dipahami oleh penulis adalah melatih diri secara teratur dalam keheningan berjumpa dengan Tuhan melalui membaca Alkitab berdoa, berpuasa serta aktivitas rohani lainnya. Dengan demikian kedisiplinan spiritualitas pendeta adalah kebutuhan vital yang tidak boleh dilewatkan adalah terus-menerus merasakan dan menikmati kasih setia-Nya.

- 3) Spiritualitas adalah totalitas hidup yang berubah dalam perjumpaan dengan Kristus. Yusak Tridarmanto dalam makalah lokakarya Teologi Implementasi Spiritualitas Paulus dalam Karya dan Teologi yang disampaikan pada hari rabu, 7 oktober 2009 di Kaliurang, membahas perilaku dan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengertian dari banyak sumber dapat dipahami bahwa spiritualitas sebagai daya gerak kehidupan yang menjadi pendorong bagi seseorang dalam melakukan perilaku membentuk bagi sesuatu yang sifatnya ekstensial bagi kehidupan religious orang Kristen.⁵⁹ Spiritualitas Paulus nampak dengan jelas dalam proses transformasinya karena dalam proses tranformasi tersebut terungkap pengalaman yang

⁵⁹ Yusak Tridarmanto, *Dalam Makalahnya Lokakarya Teologi, yang disampaikan pada hari rabu, 7 oktober 2009 di Kaliurang, 34 hari rahner, Encyclopedia OfTheology* (Bum dan amp: Oates London, 1977) h. 1624

membentuk Paulus sehingga mampu melayani Kristus dengan segenap hati.

Rasul Paulus menjadi sosok rasul yang paling terkenal

bagi gereja, karena Pauluslah yang melakukan pelayanannya dengan melakukan perjalanan ke banyak tempat. Hal yang menambah keistimewaan Paulus adalah sebelum menjadi seorang rasul Paulus adalah orang Yahudi yang taat kepada ajaran agamanya bahkan menganiaya gereja (Gal. 1:13). Tentu ini sebuah proses yang unik. Dan benar saja, Paulus tidak serta merta mengalami perubahan melainkan ada pengalaman yang menyebabkan yakni perjumpaan dengan Kristus (1 Kor. 9:1; 25:8). Ternyata spiritualitas berubah setelah berjumpa dengan Yesus Kristus. Perjumpaannya dengan Yesus dalam perjalanan menuju Damsyik telah membuat Paulus mengalami transformasi yang nampak adalah spiritualitas barunya yakni pelayan Kristus. Paulus melepaskan semua status masa lalunya, Paulus dengan tegas mengatakan apa yang dulu sebagai keuntungan kuanggap rugi karena Kristus. Paulus berubah secara utuh, ia rela dikucilkan bahkan menderita karena Injil Kristus. Atas dasar inilah Paulus melepaskan seluruh potensi dirinya untuk meraih hidup didalam Kristus. Totalitas hidup Paulus hanya untuk Kristus/”TBagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Flp. 1:21). Dalam

uraian diatas spiritualitas pendeta dapat dipahami sebagai totalitas hidup dalam perjumpaan dengan Yesus akan menjadikan hidup setiap pelayan (Pendeta) meninggalkan pola hidup lama dengan berteladankan kepada pola hidup Yesus sebagai gembala yang baik.⁶⁰

4. Beberapa Prinsip Dasar Spiritualitas Pendeta

Spiritualitas seorang pelayan berawal dari dan berdasar pada relasi dengan Tuhan. Relasi erat pelayan dengan Tuhan tidak mungkin akan berdiri sendiri, tetapi dalam rangka tidak terpisahkan dengan sesama dan alam ciptaan Tuhan.

a. Relasi Dengan Tuhan

Dari awal penciptaan relasi manusia dengan Allah baik

adanya. Semua yang diciptakan Allah itu dilihat dan disapa baik oleh Allah, bahkan seluruh ciptaan sebagai satu kesatuan dipandang “sungguh amat baik” (Kej. 1:31).⁶¹ Dalam kerangka itu, spiritualitas pendeta dalam relasinya dengan Tuhan dapat dipahami bahwa sejak awal penciptaan relasi manusia dengan Allah baik adanya. Untuk melestarikan dan menjaga semua ciptaan Allah yang baik dan sungguh amat baik itu, maka berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas semua ciptaan”. Gambar atau rupa Allah yang ada pada manusia adalah

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Joas Adipraseya, *Labirin Kehidupan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016) h. 5

hubungan dalam tanggung jawab dengan Allah, sesama dan dengan alam semesta, dalam pengenalan yang benar, kesucian, kebenaran dan kasih⁶² ⁶³Dalam terang ini, spiritualitas relasi dengan Tuhan dipahami bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah dan diberi mandat untuk berkuasa dan memelihara alam ini untuk kemuliaan Tuhan. Di dalam diri manusia ada citra Allah atau potensi yang luar biasa. Mazmur 8 mengatakan: “Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat”.

Tempat manusia sebagai citra Allah memang istimewa, namun keistimewaannya itu tidak terletak dalam kekuasaan dan kegiatannya yang eksploitatif atas alam semesta, tetapi terletak dalam tanggung jawabnya sebagai pengayom atau pemelihara alam semesta. Dalam kerangka itu spiritualitas relasi dengan Tuhan dapat dirumuskan sebagai tugas umat Kristiani dan siapa saja yang memandang Allah sebagai Sang Pencipta adalah wajib melindungi lingkungan dengan memulihkan cita rasa hormat terhadap keseluruhan penciptaan Allah. Sayangnya, potensi kehormatan dan kemuliaan yang Tuhan berikan kepada manusia dirusak oleh dosa. Manusia yang begitu akrab dengan Tuhan lari dari hadirat Tuhan, bersembunyi dan bahkan takut dan malu

⁶² BPS Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: Sulo, 1994)

⁶³ M. G. R. Hubertus Leteng, *Pertumbuhan Spiritual* (Jakarta: IKAPI, 2012) h. 7

berjumpa dengan Tuhan.⁶⁴ Karena akibat dari dosa, maka relasi yang baik dan bahkan amat baik menjadi rusak. Pertumbuhan spiritualitas manusia juga turut menjadi rusak.

Manusia mulai melawan otoritas Allah, dan dengan

melawan Allah manusia juga sering melawan diri sendiri, menentang sesama dan merusak alam ciptaan. Dalam kondisi yang sangat memprihatinkan itu Tuhan tetap menyatakan kasih-Nya kepada manusia. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16).

Manusia yang berdosa, yang terpuruk dapat kembali kepada Allah kalau dia percaya kepada Yesus dan diselamatkan oleh-Nya. Allah memperbaharui relasi Kembali dengan manusia di dalam diri Yesus Kristus.⁶⁵ Dalam uraian di atas spiritualitas relasi pendeta dengan Allah dapat dirumuskan dan dipahami bahwa relasi yang telah rusak akibat dosa telah diperbaharui di dalam diri Yesus Kristus, kasih tanpa syarat yang membawa manusia kembali pada posisi yang semula menjadi gambar dan rupa Allah. Dengan demikian spiritualitas yang harus dibangun oleh pendeta dalam membina relasi dengan Allah adalah

⁶⁴ Jonathan Para'pak, *Mendambakan Pembaharuan Polistik* (Rantepao: Sulo

⁶⁵*Ibid*

spiritualitas yang terus-menerus dibaharui di dalam diri Yesus Kristus.

b. Relasi Dengan Sesama Manusia

Menurut St. Agustinus pribadi manusia berarti saling hubung. Menjadi seorang pribadi berarti berada dalam relasi. Maka pribadi tidak diketahui dalam kenyataan kecuali dengan masuk ke dalam Tindakan saling hubung. Dengan demikian eksistensi manusia sebenarnya adalah konsistensi. Berada dalam relasi dengan orang lain adalah unsur konstitutif dari keberadaan yang benar. Jadi pada dasarnya hidup adalah relasi dan persaudaraan adalah satu komponen yang vital dari kehidupan yang penuh dan suci.⁶⁶ Sedangkan menurut ibu Teresia mengatakan dibalik mata orang miskin, orang sakit, dan orang berkekurangan, ia melihat citra Allah. Ia belajar mengasihi Allah dengan mengasihi orang lain.⁶⁷

Dalam perspektif di atas spiritualitas relasi dengan sesama manusia dapat dirumuskan dan dipahami membangun relasi kasih dalam komunitas serta mengasihi Allah yang diwujudkan dengan mengasihi dan peduli kepada sesama manusia yang menderita dan yang mengalami kekurangan. Spiritualitas relasi dengan sesama dapat dilihat dalam kehidupan jemaat perdana (Kis. 2:41-47). Mereka membangun persekutuan

⁶⁶Ibid L. M. G. R. Hubertus Leteng, *Pertumbuhan Spiritual*, h.25

⁶⁷Gary Thomas, *Menemukan Jalan Spiritual Anda Menuju Allah* (Yogyakarta: Gloria Usaha Mulia, 2013) h. 158

doa dari rumah ke rumah yang mengakibatkan adanya rasa hormat pada penduduk lain di Yerusalem dan mencegah timbulnya reaksi-reaksi yang fanatik. Disini terjadi suatu kelimpahan kudus daripada kasih saudara, yang memberikan milik sendiri kepada setiap orang yang harus hidup dalam segala kekurangan.

Dalam kerangka ini spiritualitas relasi harus dibangun

dalam relasi kasih saling memperdulikan satu dengan yang lain, membangun kebersamaan dengan tidak mementingkan diri sendiri tetapi kepentingan orang lain juga (Flp. 2:4). Dasar dari relasi kita dengan sesama adalah kasih Allah. Allah telah lebih dahulu mengasihi kita, “sesungguhnya inilah kasih itu: bukan kita yang telah mengasihi Allah tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita” (1 Yoh. 4:10). Atas dasar ini hendaknya dalam kebajikan kasih lebih dahulu kita mengasihi Allah di atas segalanya demi diri-Nya sendiri dan karena kasih kepada Allah kita mengasihi sesama seperti diri sendiri.⁶⁸

Dengan mencintai Tuhan dan menjalin relasi dengan Dia maka cinta dan relasi kita dengan sesama tidak akan salah arah dan salah langkah. Rasul Paulus dalam ajarannya di Korintus: jika ada orang yang merasa lemah tidakkah aku turut merasa lemah,

⁶⁸*Ibid.* M. G. R. Hubertus Leteng, *Pertumbuhan Spiritual*, h. 158

jika ada orang tersandung, tidakkah hatiku hancur oleh duka cita (2 Kor. 11:29).

Dalam nuansa yang sama, rasul Paulus pada tempat lain mengatakan “Bersukacitalah dengan orang yang bersuka cita, dan menangislah dengan orang yang menangis” (Rom. 12:15). Relasi yang dibangun oleh rasul Paulus dalam pelayanannya memberi inspirasi bagaimana seorang pelayan ikut ambil bagian dalam penderitaan dan pergumulan orang lain. Dalam uraian di atas spiritualitas relasi dengan sesama dapat dipahami sebagai relasi yang dapat dibangun melalui keikutsertaan kita merasakan dan peduli kepada sesama yang mengalami kesulitan, kesusahan dan penderitaan. Membangun relasi dengan sesama dapat dipahami sesuatu kepedulian atau belas kasihan yang harus dinyatakan secara konkrit bagi semua orang dengan tidak dibatasi ruang dan waktu.

c. Relasi Dengan Alam Semesta

Pengakuan orang Kristiani secara umum dan perseorangan meneguhkan kebenaran alkitabiah bahwa Allah kerap menyatakan diri dan dijumpai di alam bebas.⁶⁹ Keyakinan kaum naturalis, mengatakan bahwa tempat apapun yang ada

⁶⁹*Ibid.* Gary Thomas, *Menemukan Jalan Spiritual Anda Menuju Allah*, h. 48

pepohonan atau aliran air sungai atau paling tidak, langit terbuka, dapat menjadi katedral Allah.⁷⁰

Dalam hal di atas dapat dikatakan bahwa spiritualitas pendeta dalam relasi dengan alam semesta adalah perjumpaan dengan Tuhan tidak hanya ditemukan di tempat-tempat tertentu saja, misalnya di gereja, ibadah-ibadah rumah tangga, isidentil, melainkan tidak dibatasi oleh ruang di alam terbuka. Pengakuan Pemazmur 19:2 bahwa “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya”. Spiritualitas pendeta dalam relasi dengan alam dapat dipahami sebagai suatu tanggung jawab untuk memelihara alam ciptaan Tuhan agar tetap menceritakan dan mengagungkan kemuliaan-Nya.

Dalam relasi tanggung jawab manusia kepada Allah ia diberi mandat sebagai pengelola, penguasa, dan penyelenggara atas kehidupan yang berlangsung di dunia ini. Manusia memiliki otoritas penuh atas alam ini sebagai wakil Allah. Manusia sebagai wakil Allah tidak hanya menjadi raja dan dilayani semata, tetapi manusia hadir untuk memenuhi mandat dari Allah yang mencakup kewajiban dan tanggung jawab moral sosial manusia terhadap Tuhan, terhadap sesama serta lingkungan hidup. Mandat dan tanggung jawab ini harus dengan sungguh-

¹⁰*Ibid.* h.43

sungguh dilakukan oleh manusia agar alam ini tetap memancarkan kemuliaan Tuhan (Maz. 19:29). Sebagaimana yang telah dibahas di atas dalam relasi manusia dengan Allah dan relasi dengan sesama tidak ada bedanya dengan relasi terhadap alam semesta, dasarnya adalah kasih Allah.

Manusia yang telah diciptakan Allah begitu rupa dan dilengkapi dengan akal budi diberi mandat oleh Allah untuk bekerja mengelola bumi ini secara bertanggung jawab. Ada hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Tercipta hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara manusia dan alam. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, keharmonisan hubungan tersebut menjadi rusak termasuk lingkungan hidup. Namun Allah tidak pernah tinggal diam, Ia tetap memperbaharui semua agar pekerjaan-Nya tetap berlanjut di bumi.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan spiritual, Tuhan mencintai pekerjaan dan menolong juga orang yang bekerja. Sesungguhnya manusia hanyalah “teman sekerja Allah” (1 Kor. 3:9; 1 Tes. 3:2). Tuhan Allah dari dasarnya merupakan pekerja utama dan manusia hanyalah teman atau pembantunya. Tuhan tetap mengupayakan kelestarian alam ciptaan-Nya melalui pembantu-Nya yaitu manusia. Jadi relasi dengan alam terjadi

⁷¹ *Ibid.* M. G. R. Hubertus Leteng, *Pertumbuhan Spiritual*, h. 149

sebagaimana relasi yang dibangun kepada Allah dan sesama manusia. Dalam uraian di atas spiritualitas pendeta dalam relasi dengan alam dapat dirumuskan dan dipahami sebagai suatu tanggung jawab penuh yang diberikan kepada manusia sebagai pengelola dan pekeija melanjutkan karya Allah di bumi ini agar alam dapat menceritakan kemuliaan Allah

5.. Aspek-aspek Spiritualitas Pendeta

Pendeta atau hamba Tuhan adalah pekerjaan dan fungsi

yang khusus. Ia adalah panggilan dan vokasi, tetapi akan lebih dievaluasi berdasarkan pada nilai-nilai vokasi atau panggilan, bukan pada nilai-nilai profesi. Oleh karena itu ciri utama yang harus dimiliki oleh seorang hamba Tuhan adalah sikap batinnya, yang dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut ini.⁷²

a. Pertobatan

Bertobat berarti berpaling kepada Allah atau dengan kata

lain meninggalkan perbuatan yang sia-sia dan berbalik kepada Allah. Dalam terang ini, spiritualitas pertobatan pendeta adalah sikap yang mau berubah meninggalkan pola hidup lama dan melakukan pola hidup yang dikehendaki oleh Allah. Dengan demikian bertobat atau pertobatan adalah pengambilan tekad yang tegas untuk meninggalkan dosa selama-lamanya dan

¹²*Ibid.* Robert P. Borrang, *Melayani Makin Sungguh*, h. 92

berbalik kepada Tuhan sehingga mendapatkan perubahan hidup yang mempengaruhi keseluruhan hidup kerohanian kita.

Pertobatan yang sesungguhnya bukan hanya berbalik, menyesal dan mengaku dosa di hadapan Tuhan dan jemaat-Nya, melainkan sungguh-sungguh percaya dan berbalik kepada Allah melakukan firman dan kehendak-Nya.

Jadi pertobatan menjadi sesuatu hal yang sangat penting dalam hidup setiap orang percaya. Pertobatan yang sejati harus dilakukan dengan kesungguhan hati. Ada perubahan signifikan yang dapat dilihat dari pertobatannya, sehingga ketika seseorang sungguh-sungguh bertobat, ia akan menerima pengampunan dosa (Luk. 24:47). Dalam perspektif di atas spiritualitas pertobatan sejati bukan hanya berbalik kepada Allah dan bersedia meninggalkan segala dosa tetapi harus juga mengakui dosaitu dihadapan Tuhan serta memberi diri dibaharui dan dipimpin oleh Roh Kudus.

b. Moralitas

Menurut Marx kata moral berasal dari Bahasa latin, yaitu: Mos (Alorw), kelakuan. Moralitas membahas dan membentuk prinsip-prinsip yang menentukan tindak-tanduk yang benar atau salah.⁷⁴ Moralitas adalah suatu kemampuan berpikir dan berkata serta bertindak benar dan baik. Moralitas

⁷⁴ Dorothy. I. Marx, *New morality* (Bandung: Kalam hidup, 1983) h. 9

dalam arti di atas adalah suatu tindakan atau kelakuan yang mencerminkan tingkah laku entah itu benar atau salah. Moralitas dapat juga dilihat dalam ajaran Rasul Paulus (Ef. 5:4). Paulus mengajarkan tentang pentingnya kewibawaan lewat perbuatan, tutur kata serta tindakan.

Ajaran rasul Paulus disini mengarah atau menunjuk kepada meninggalkan perilaku-perilaku yang negatif. Secara tegas Paulus mengatakan bahwa perilaku tersebut diperkatakan atau disebut saja pun tidak bisa, sehingga ini menjadi perlu untuk diperhatikan. Dalam kerangka itu spiritualitas moral pendeta dapat dipahami memelihara dan menjaga kewibawaan dengan mengekang lidah agar semua kata-kata yang diucapkan dapat membangun dan penuh dengan kasih (bdk. Kol. 4:6).

c. Integritas

Integritas adalah suatu kepercayaan (*trusf*). Secara moral orang bisa dipercaya kalau ia menjadi seorang yang konsisten, artinya bisa memperlihatkan melalui perbuatan apa yang dikatakannya. Kepercayaan itu di dasarkan bukan pada bukti legal, melainkan pada bukti moral. Dalam kerangka itu integritas pendeta adalah adanya keselarasan secara konsisten antara perbuatan dan perkataan yang harus dibuktikan secara moral.

Menurut Joe E. Trull dan James E. Carter, kata integritas muncul 16 kali dalam Alkitab. Kata untuk istilah itu dalam Bahasa Yahudi adalah “*t om*” atau “*tummah*” yang berarti “utuh” (wAoZe), “kuat” (*sound*), “tidak lemah” (*wnmpaired*), “kesempurnaan” (*perfectiori*)?⁵ Istilah ini dipakai untuk menggambarkan tokoh-tokoh Alkitab seperti Daud, Salomo, Ayub dalam PL dan Yesus Kristus sendiri dalam PBserta menjadi harapan bagi setiap hamba Tuhan sebagaimana harapan rasul Paulus kepada Timotius supaya dia menjadikan dirinya teladan yang dapat dipercaya (1 Tim. 4:12). Dalam perspektif di atas integritas pendeta yang dipahami oleh penulis adalah suatu keutuhan dalam diri seorang pendeta yang tampak dalam kenyataan bahwa ia adalah orang yang dapat dipercaya dan diteladani.

Integritas dapat juga diberi makna sebagai bertindak konsisten sesuai dengan nilai kode etik atau dengan kata lain menyatunya kata dan perbuatan. Menurut Jonathan Lamb, kata “integral” dapat di definisikan sebagai hal yang sangat mendasar atau sangat penting untuk keadaan yang lengkap, yang utuh, yang tidak kurang dan yang menyeluruh.*⁷⁶ Senada dengan apa yang dikatakan oleh Bill Johnson, integritas adalah keadaan diri

¹⁵*Ibid.* Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh*, h. 94

⁷⁶ Jonathan Lamb, *Integritas: Memimpin Di Bawah Pengamatan Tuhan* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2008) h.26

yang utuh, sepenuhnya atau tidak kurang.⁷⁷ Dalam pengertian di atas integritas pendeta dapat diberi makna sebagai eksistensi seutuhnya yaitu antara perkataan dan perbuatannya harus selaras dan diterapkan dengan tepat.

d. Karakter

Kata “karakter” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁷⁸ Dalam kerangka itu, dapat dikatakan bahwa seseorang mempunyai karakter yang berbeda-beda. Tidak akan pernah ada orang yang memiliki karakter yang sama sekalipun orang itu kembar. Karakter orang Kristen didasarkan dan berakar pada karakter Yesus Kristus. Salah satunya dalam kitab Injil Markus 10:45 “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”. Melayani dan pengorbanan harus ada dalam diri setiap pelayan atau hamba Tuhan. Karakter melayani dan pengorbanan telah diteladankan oleh Yesus Kristus sebagai Hamba yang sejati kepada murid-murid-Nya dan yang juga harus diikuti oleh semua orang yang menerima Dia sebagai juruselamat-Nya. “Barangsiapa ingin menjadi besar diantara kamu hendaklah ia menjadi pelayan-Nya” (Mrk. 10:43). Pelayan yang sejati

⁷⁷ Bill Johnson, *Integritas Karakter Kerajaan* (Jakarta: Light Publishing, 2016) h. 19
⁷⁸ *Ibid.* Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.444

melakukan apa yang diperlukan, bahkan Ketika pelayanan itu terasa menyakitkan. Pelayan sejati menerima pelayanan sebagai penugasan illahi dan senang, bersukacita dan bersyukur atas kesempatan melayani. Dalam perspektif di atas dapat dirumuskan dan dipahami bahwa karakter pendeta yang dimaksud adalah seorang pelayan membutuhkan karakter yang alkitabiah, dan Yesus Kristuslah teladan utama bagi semua pelayan Kristiani.

6. Dimensi-dimensi Spiritualitas Pendeta

Spiritualitas seorang pendeta adalah sumber kepercayaan jemaat kepada Pendeta. Seorang pelayan dapat dihargai dan dihormati dalam pelayanannya bila ia mampu memperlihatkan kehidupan rohani yang dapat diteladani oleh warga jemaat. Jelaslah bahwa betapa pentingnya kehidupan rohani seorang pendeta. Kehidupan rohani itu dinyatakan dalam keakraban komunikasi dengan Tuhan melalui doa, meditasi, membaca Alkitab dan merenungkannya siang dan malam. Spiritualitas pendeta dapat dilihat dalam beberapa dimensi antara lain:

a. Doa

Memperhatikan kesaksian Alkitab tentang doa, maka dapat dikatakan bahwa doa adalah ibadah yang mencakupi seluruh sikap rohani seseorang di dalam pendekatan persekutuannya dengan Allah. Di dalam doa, seseorang

menjalin persekutuan dengan Allah yang kudus dan berkuasa serta penuh kasih yang daripada-Nya dinantikan segala kebutuhan hidup bahkan keselamatan. Doa kepada Allah dapat terjadi oleh karena Allah sendiri berkenan datang menjumpai manusia dan mengikat diri-Nya dalam satu perjanjian dengan manusia (Kej. 9:9-10; 15:18; 17:2; Yer. 31:31; Ibr. 8:8).⁷⁹ *
Dalam terang ini spiritualitas doa adalah sikap hidup kerohanian yang dinyatakan di dalam persekutuan untuk menyembah Allah karena berkenan-Nya sendiri, Ia datang menjumpai manusia.

Doa orang Kristen adalah doa yang didasarkan dan berakar pada Yesus Kristus sebagai Guru Agung, sebagaimana Ia mengajar murid-murid-Nya berdoa (Luk. 11:1). Doa memegang peranan penting untuk kelangsungan dan perjalanan hidup manusia, sebab melalui doa kita memohon pertolongan Tuhan, membangun relasi atau komunikasi, hubungan batin dengan Dia.

- 1) Doa sebagai alat atau sarana komunikasi dengan Tuhan.
Menurut Dana E. King, mengatakan doa adalah sarana “berbicara dengan Tuhan”. Melalui relasi yang baik dengan Tuhan akan menolong kita untuk lebih mengenal dan mengetahui kehendak-Nya. Saat kita membangun relasi dengan Allah dalam doa, Dia mengungkapkan kasih-

⁷⁹ BPS Gereja Toraja, *Tuntunan Iman* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1994) h. 19

⁸⁰ Dana E. King, *Iman Spiritualitas Dan Pengobatan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)

Nya kepada kita, serta memberi kita komando.^{81 82} Dalam perspektif di atas spiritualitas doa dapat dirumuskan dan dipahami sebagai cara berkomunikasi dengan Tuhan yang di dalamnya kita mengenal dan mengetahui apa yang Ia kehendaki dan yang diperintahkan kepada kita untuk dilakukan.

Dalam kitab Injil Yohanes 14:13-14 Yesus mengatakan “dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukan-Nya supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak. Jika kamu meminta sesuatu kepada-Ku, Aku akan melakukan-Nya”. Berdoa dalam nama Yesus berarti mendasarkan doa itu atas pekerjaan Yesus yang lengkap (sempurna). Dengan kematian-Nya di kayu salib Yesus mendapat hak dan jaminan bahwa doa-doa orang percaya akan di dengarkan, dan melalui Dia sebagai jurusyafaat. Ini bukanlah berarti Allah Bapa dikesampingkan atau tidak dihormati, melainkan dengan demikian Allah Bapa justru dihormati, sebab Aliahlah yang memberikan kepada Yesus suatu nama di atas segala nama.⁸²

Dalam uraian di atas spiritualitas doa dapat dipahami sebagai suatu dialog antara manusia dengan

⁸¹*Ibid.* Gary Thomas, *Menemukan Jalan Spirilual Anda Menuju Allah*, h. 34
⁸² J. Verkuyl, *Tafsiran Injil Jahja* (Jakarta: Kwitang, 1967) h. 187

Tuhan yang dilakukan dalam bentuk verbal dan didasarkan dalam nama Yesus.

- 2) Doa sebagai hubungan batin dengan Tuhan. Berdoa itu membutuhkan kesiapan hati atau batin kita untuk masuk ke dalam kontemplasi dengan cara mereduksi berbagai hambatan yang timbul karena keliruan pikiran dan kerumitan kehidupan atau dengan kata lain kita mengosongkan diri di hadapan Tuhan. Menurut Jansen Sinamo mengatakan, di dalam doa kita memasuki hadirat Tuhan, tenggelam dalam keadaan kebersatuan dengan Dia lewat mana kita disegarkan dan diteguhkan.^{83 84} Dalam perspektif di atas spiritualitas doa membutuhkan kesiapan hati atau batin secara utuh untuk masuk ke dalam hadirat Tuhan.
- 3) Doa sebagai permohonan kepada Allah. Pada umumnya orang Kristen memahami doa sebagai sesuatu yang secara mendasar merupakan permohonan kepada Allah untuk sesuatu secara spesifik diyakini sebagai sesuatu yang baik oleh si pendoa. Doa sebagai permohonan kepada Allah mempunyai kuasa yang sangat besar dalam kehidupan orang percaya (Kis. 16:25-26; Yak. 5:6-18). Tetapi itu

⁸³ Thomas Keating, *Intim bersama Allah* (Jakarta: Kanisius, 2006), h. 45

⁸⁴ Jansen Sinamo dan Eben Ezer Siadari, *Teologi Kerja Modern Dan Etos Kerja Kristiani* (Jakarta: Institut Darma Mohardika, 2011), h. 23

¹⁵ *Ibid.*

bukan berarti bahwa semua doa atau permohonan yang kita naikan kepada Allah akan dikabulkan.

Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa Allah tidak selalu mengabulkan doa yang disampaikan kepada-Nya (Yer. 1:15; 29:33; Yak. 5:3). Tuhan Yesus dalam doanya di Taman Getsemani memberikan teladan, bahwa bukan kehendak kita yang akan terjadi melainkan kehendak Bapa (Mat. 26:39,42; Mrk. 14:36; Luk. 22:42).

Dalam uraian di atas spiritualitas doa dapat dipahami suatu permohonan atau kewajiban setiap orang percaya yang disampaikan kepada Tuhan dengan keyakinan bahwa jawabannya adalah sesuai dengan yang Tuhan inginkan dan kehendaki.

b. Mencintai Alkitab (Firman Tuhan)

Salah satu unsur terpenting dalam hidup orang Kristen adalah firman Allah. Hidup bergaul secara teratur dengan Alkitab atau firman Allah menjadikan hidup kita lebih mengenal Tuhan dan kehendak-Nya. Menurut Donald, sesuatu yang sangat berharga di dunia ini adalah Alkitab. Sedangkan menurut Marthin Luther seorang tokoh reformasi Alkitab mengatakan, satu-satunya firman Allah yang mutlak, tanpa

¹⁶*Ibid.* Donald S. Whitney, *Spiritual Check-Up*, h. 125

salah, yang menjadi ukuran iman, moral dan kehidupan sehari-

hari. Tanpa firman Tuhan hidup manusia kacau balau.⁸⁷

Dari defenisi-defenisi di atas, dapat dirumuskan dan dipahami bahwa Alkitab atau firman Tuhan adalah satu-satunya pedoman dasar untuk mengenal Allah dan kehendak-Nya.

Dalam kitab 2 Timotius 3:16-17 merupakan dasar yang sangat penting untuk dapat memahami dan mengerti manfaat dari Alkitab sebagai firman Allah bagi kita. “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan yang baik. Yang dimaksudkan dengan tulisan yang diilhamkan adalah merujuk kepada tulisan dalam PL dan PB yaitu “Alkitab”. Alkitab merupakan berita yang asli dari Allah kepada manusia dan satu-satunya kesaksian yang tidak pernah salah mengenai kegiatan Allah yang menyelamatkan untuk semua orang. Rasul Paulus menegaskan bahwa Alkitab itu tidak ada salahnya, benar sepenuhnya, dapat dipercaya dan tidak mungkin salah.

Hal ini benar bukan hanya ketika Alkitab membicarakan

keselamatan, nilai-nilai etika dan moralitas tetapi juga tanpa

⁸⁷ Eddy Fances, *Teropong Kehidupan* (Jakarta: YASINTA, 2011) h. 125

salah tentang segala sesuatu yang dikatakannya termasuk sejarah dan alam semesta (bdk. 2 Pet. 1:20-21).⁸⁸ Yesus sendiri mengajarkan bahwa Alkitab adalah firman Allah yang diilhamkan hingga bagian terkecil (Mat.5:18). Dia juga menegaskan bahwa semua yang dikatakan-Nya itu diterima dari Bapa dan benar adanya (Yoh. 5:19, 30-31; 7:16; 8:26).

Selain dari apa yang telah dikatakan di atas tentang pentingnya Alkitab atau Firman Allah dan manfaatnya dalam kehidupan setiap orang percaya, bahwa firman Allah menjadi pelita kehidupan.

Ketika kita berjalan di malam hari kita membutuhkan cahaya entahkah itu fisik atau buatan seperti obor yang pasti tanpa terang kita tidak bisa melangkah dengan baik. Bagaikan bumi tanpa sinar matahari maka bumi akan menjadi gelap gulita. Demikianlah dalam hidup ini kita membutuhkan pelita atau terang untuk menerangi hidup kita (Maz. 119:105)

“Firman-Mu itu pelita bagi kaki-Ku dan terang bagi jalanku”.

Firman Allah akan memberi petunjuk hidup kepada semua orang percaya untuk menjauhkan diri dari perangkap yang disebabkan oleh keputusan dan pilihan yang salah. Firman Tuhan akan menerangi hati dan pikiran kita (Bdk. 1 Yoh. 1:5)

“Allah adalah terang didalam Dia sama sekali tidak ada

⁸⁸*ibid.* Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun*, h.2040

kegelapan. Dalam kerangka itu, firman Allah sebagai pelita dapat dipahami bahwa Firman Allah yang adalah Allah sendiri Dialah terang yang sesungguhnya dapat menerangi seluruh hidup kita. Dalam pelayanan terang Firman Allah sangat bermanfaat bagi seorang pelayan atau hamba Tuhan. Firman Allah memberi petunjuk dan menerangi seluruh aktivitas pelayanan sehingga dapat dinikmati dan bermanfaat bagi orang lain.

Firman Tuhan haruslah menjadi kesukaan bagi setiap orang percaya. Orang yang menyukai firman Tuhan berarti hidup mereka selalu diwarnai oleh firman Allah, dan mereka akan tetap berusaha menaati firman Allah dengan sungguh-sungguh serta senang akan jalan-jalan Allah (bdk. 2 Tes. 2:10). Dalam kerangka itu, spiritualitas firman Tuhan sebagai kesukaan hamba Tuhan dapat dipahami menyukai firman Allah berarti menyukai Allah sendiri sebagai Firman yang hidup (Yoh. 1:1), menjadikan hidupnya selalu berada dan bersama-sama dengan Allah siang dan malam.

c. Meditasi

Menurut Dana E. King meditasi adalah merupakan praktik umum untuk relaksasi tubuh dan menenangkan pikiran. Meditasi adalah dasar dari semua pengalaman batin

^wIbid. Dana E. King, *Iman Spiritualitas Dan Pengobatan*, h. 39

atau pengembangan batin itu sendiri. Melalui meditasi kita berusaha mencari keselarasan pikiran, hati, dan tubuh, mengenal jati diri, memperoleh kekuatan sejati yang tidak terbatas oleh kita.⁹⁰Dalam defenisi-defenisi di atas spiritualitas meditasi dapat dirumuskan dan dipahami sebagai cara atau metode yang dilakukan untuk relaksasi tubuh,mencari keselarasan,batin dan pikiran,mengenal jati diri untuk menyikapi masalah-masalah pribadi dalam hidup kita agar dapat memperoleh ketenangan batin.Dalam kerangka ini spiritualitas pelayan (pendeta) hal ini mengacu kepada kedalaman atau intensitas hubungan dengan spiritualitas Yesus Kristus.

Dalam beberapa cerita kitab Injil di ceritakan bahwa doa-doa meditatif dan kontenplatif Yesus Kristus dilakukan dan berlangsung begitu lama, bisa bejam-jam dan bahkan ada sampai semalam suntuk (Mrk. 6:46;Mat. 14:13;Luk. 6:12;9:18). Ketika Yesus berada dibumi, Ia sering kali meluangkan waktu untuk sendirian menjalin relasi dengan Allah. Spiritualitas Yesus disini dalam kesendiriannya bersama dengan Abba-Nya sangat penting bagi kesejahteraan rohani setiap orang percaya. Ketidakinginan untuk berdoa sendirian dan bersekutu dengan Bapa di Sorga adalah suatu tanda yang

⁹⁰ Sri Haryanto. S. Nugroho, *Meditasi Bagi Para Ekskutif* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 32

jelas bahwa hidup spiritualitas kita sudah mulai mengalami kemunduran. Meditasi Kristen harus berakar pada meditasi Yesus Kristus. Ciri khas meditasi Yesus adalah berada di dalam keheningan batin. Hanya dalam hati yang tenang, kita dapat lebih baik merasakan kehadiran Tuhan di dalam hati kita sehingga kita juga dapat berdoa kepada-Nya dengan lebih baik. Sebaliknya jika hati kita tidak tenang kehadiran Tuhan juga sulit kita rasakan sehingga kita pun tidak dapat berdoa dengan baik.

Keteladanan yang telah diperlihatkan oleh Yesus kerap kali pergi menyendiri untuk memperoleh keheningan yang dibutuhkan agar menjalin relasi dengan baik kepada Bapa-Nya (Mat. 14:23)“Yesus naik keatas bukit untuk berdoa seorang diri”. Dan bahkan satu-satunya cara berdoa yang diajarkan oleh Yesus yang terdapat dalam kitab Injil adalah masuk ke dalam kamar dengan menutup pintu untuk berdoa kepada Bapa di tempat yang tersembunyi (Mat. 6:6). Hal ini tidak lain adalah berdoa dalam keheningan batin. Dari uraian diatas, spritualitas meditasi dapat dirumuskan dan dipahami sebagai suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk merelaksasi diri memperoleh ketenangan batin bejumpa dengan Tuhan. Keheningan atau ketenangan batin mempunyai peran penting dalam kehidupan seorang hamba Tuhan (pendeta) sebagaimana

telah diteladankan Yesus Kristus lewat doa-doa
kontenplatifNya.

E. **Dasar dan Hakekat Spiritualitas Pelayan (Pendeta)**

Spiritualitas pendeta berakar di dalam spiritualitas Yesus dan menjadi ciri semua spiritualitas Kristen. Spiritualitas menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia (rohani dan jasmani). Spiritualitas tidak bisa dipahami sebagai pengagungan unsur rohani dan penyangkalan unsur badani/jasmani tetapi pembinaan kehidupan sebagai keseluruhan untuk mendapatkan kualitas hidup yang berkenan kepada Allah.⁹¹ * Dalam kerangka itu, spiritualitas pendeta mewujudkan dalam semua tindakannya baik rohani maupun jasmani yang tetap berdasar pada spiritualitas Yesus Kristus.

Donald Smith berpendapat ada tiga ciri khas spiritualitas khusus atau spiritualitas plus pendeta yang disebutnya sebagai suatu peziarahan intelektual yaitu belajar Alkitab secara terus-menerus doa dan meditasi. .

Ketiga aspek yang dikemukakan Donald di atas, tentu bukan itu saja yang terkait dalam pertumbuhan spiritualitas pendeta. Sebab seluruh kehidupan dan pelayanan pendeta adalah perwujudan dari spiritualitas pendeta termasuk performance fisik, karakter dan moralnya di depan warga jemaat. Penampilan, tutur kata dan perilaku serta keteladanan dalam membangun spiritualitas yang kelihatan yaitu: doa, pengajaran firman

⁹¹*Ibid.* RobertP. Borrong, *Melayani Makin Sungguh*, h. 85-87

ⁿ*Ibid* h. 89

menjadi wujud spiritualitas yang dapat dilihat oleh warga jemaat.⁹³ Semua hal ini menjadi pusat perhatian warga jemaat terhadap pendeta dalam menunaikan tugas pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Jika pendeta dapat memelihara dan memperlihatkan spiritualitas dan integritas yang dapat diteladani, maka dengan sendirinya jemaat akan menghargai dan merasa terberkati. Tetapi sebaliknya kalau pendeta tidak mampu menunjukkan kehidupan rohani yang memadai, maka dengan sendirinya jemaat tidak akan memercayai apa yang dikatakannya karena tidak sesuai dengan kehidupan pendeta itu sendiri.

Dalam uraian di atas spiritualitas pendeta dapat dipahami bahwa seluruh aspek hidup pendeta, tutur kata, tangkai laku dan perbuatan haruslah menjadi teladan. Totalitas hidup atau spiritualitas pendeta harus mengupayakan keserupaan dengan Kristus sebagai hamba Allah yang sejati dan gembala yang baik.

1. Keserupaan dengan Spiritualitas Yesus sebagai Hamba

Dalam Kamus Yunani Indonesia, kata hamba dalam bahasa Yunani “*doulos*” yang berarti budak.⁹⁴ Sedangkan menurut Anthony D. Suozo mengatakan bahwa seorang hamba selalu siap untuk menyerahkan, mengorbankan nyawanya secara suka rela, jika memang keadaan mengharuskannya.⁹⁵ Dari pengertian-pengertian di atas dapat dirumuskan dan dipahami bahwa hamba adalah orang yang

⁹³*Ibid.* h.90

⁹⁴ Barclay M. Newman J. R. *Kamus Yunani Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) h. 44

⁹⁵*Ibid* Sammuel Tandi Assa, *Kepemimpinan Gereja Lokal*, h. 137

berada di bawah kekuasaan orang lain, tunduk kepada tuannya, serta siap mengorbankan nyawanya demi kepentingan orang lain. Dalam kerangka itu, spiritualitas pendeta dalam keserupaan dengan spiritualitas Yesus sebagai Hamba adalah berada di bawah kuasa dan kehendak Yesus.

Seorang hamba Tuhan dipahami oleh banyak orang sebagai orang spiritual yang memahami tugas dan panggilannya. Ia telah belajar ilmu teologia dan mengetahui isi Kitab Suci. Hal ini disebabkan karena panggilan adalah bagian yang penting dari seorang hamba Tuhan. Dalam pelayanan ia diharapkan mampu menjadi pemimpin, mengarahkan serta menggembalakan jemaat Tuhan, bertumbuh dalam kedewasaan iman. Harapan-harapan yang demikian dapat terpenuhi bila seorang pelayan (pendeta) meneladani pola pelayanan Yesus sebagai hamba dan gembala yang baik. Kehadiran Yesus di dalam dunia dikenal dengan inkarnasi yang berarti telah mengambil rupa manusia secara utuh sama dengan manusia, bahkan mengambil rupa sama dengan Allah (Flp. 2:5-8).

Dengan keberadaan-Nya sebagai Hamba, Ia memberi teladan kepada murid-murid-Nya dengan membasuh kaki mereka (Yoh. 13). Mungkinkah seorang guru atau seorang yang terhormat mau membasuh kaki murid-murid-Nya? Yesus adalah “Guru” dan “Tuhan” ternyata sudi membasuh kaki murid-murid-Nya. Dengan merendahkan diri nama-Nya akan dimuliakan di atas segala nama. Pekerjaan itu

dilakukan oleh Yesus bukan karena terpaksa tetapi dilakukannya dengan tulus ikhlas sekaligus memberi teladan kepada murid-murid-Nya untuk saling membasuh kaki mereka. Kebesaran dengan jalan melayani, dibuat oleh Yesus menjadi suatu hukum Kerajaan-Nya bahwa yang sungguh besar dan mulia di dalam Kerajaan Surga ialah mereka yang paling banyak melayani dan rela menjadi orang yang paling rendah dan hina.⁹⁶ Karena itu Yesus mengajak murid-murid-Nya agar mereka saling membasuh kaki satu dengan yang lain.

Dalam perspektif di atas spiritualitas pendeta dalam keserupaan dengan Kristus sebagai hamba dapat dipahami bahwa ia akan menjadi orang yang rendah hati melayani jemaat solider dengan mereka yang mengalami masalah dan pergumulan demi cinta kepada domba-domba gembalaannya..Dengan demikian seorang pelayan (pendeta) haruslah menyadari bahwa pelayanannya adalah suatu anugerah dari Tuhan. Karena itu spiritualitas pelayanannya haruslah serupa dengan Kristus yang seluruh hidup-Nya mengabdikan kepada Bapa-Nya.

2. Keserupaan dengan Spiritualitas Yesus sebagai Gembala

Didalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru berbicara tentang tugas seorang gembala. Misalnya Mazmur 23 disana Allah pun disebut gembala yang memelihara domba-domba-Nya sehingga mereka tidak kekurangan suatu apapun begitu juga Yesus menyamakan diri-Nya dengan seorang gembala yang baik (Yoh.

⁹⁶*Ibid.* J. verkuyl, *Tafsiran InjilJahja*, h, 176

10:11) juga dalam Yohanes 21:15,16 dan 18 Yesus berpesan kepada Petrus supaya menggembalakan domba-domba-Nya.⁹⁷ Antara gembala dan domba ada hubungan yang baik: domba mengenal gembalanya (Yoh.10:14) dan gembala mengasihi setiap dombanya. Perkataan ini dengan gamblang menyatakan posisi sebenarnya dari gembala bukan sebagai majikan, sebagai atasan, tetapi sebagai pelayan yang melayani.⁹⁸

Perkataan ini secara tidak langsung mengingatkan dan memperingatkan bahwa gembala bukan menjadi tukang perintah, sok kuasa, yang hanya tahu memberi perintah, dan perintahnya bersifat mutlak dan harus di taati. Dalam kerangka itu spiritualitas pendeta dalam keserupaan dengan spiritualitas Yesus sebagai gembala dapat dipahami sebagai orang yang melayani dengan penuh kasih bukan sebagai atasan atau tukang perintah melainkan sebagai hamba yang melayani dengan tulus ikhlas.

Yesus sebagai gembala yang baik tidak hanya memperhatikan kebutuhan domba-domba melainkan berupaya menyatukan domba dalam suatu komunitas hidup baru. Sebagai gembala yang baik Ia menuntun, membimbing ke jalan yang benar (Yoh. 10:3), agar menjadi satu kawanan dengan satu gembala sesuai dengan doa Yesus bagi domba-domba-Nya (Yoh. 17:11,21). Yesus sebagai gembala yang baik Ia menyerahkan Nyawa-Nya. Penyerahan diri-Nya bagi domba-

⁹⁷*Ibid.* M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu*, h.2

⁹⁸*Ibid.* Paulus Down, *Pengantar Ke Dalam Teologi Pastoral*, h.68

domba-Nya, menunjukkan kerelaan-Nya mempersembahkan diri dalam kepenuhan cinta yang sesuai dengankehendak Bapa-Nya.

Dalam perspektif diatas spiritualitas pendeta dalam keserupaan-Nya dengan spiritualitas Yesus sebagai gembala dapat dirumuskan dan dipahami bahwa pendeta dalam pelayanannya adalah orang yang mengabdikan hidupnya yang didorong oleh cinta kasih yang tulus mengupayakan kesejahteraan warga jemaatnya. Ia mengarahkan anggota jemaat dengan penuh cinta kasih, kesabaran, kesetiaan, sebagaimana teladan yang telah ditinggalkan oleh Yesus sebagai gembala yang baik.

F. Spiritualitas Yesus

Dalam kisah perjalanan dan pelayanan Yesus melakukan banyak tanda-tanda mujizat. Ia memberi makan ribuan orang dengan hanya beberapa ikan kecil dan beberapa potong roti. Ia menyembuhkan orang sakit, dan bahkan membangkitkan orang-orang mati. Akhirnya kita pelajari banyak hal yang terjadi pada Yesus selama hari terakhir dari kehidupan-Nya, sampai Ia menyelesaikan karya keselamatan lewat pengorbanan-Nya di kayu salib. Dari semua karya yang telah dijalani dan dikerjakan oleh Yesus tidaklah mengherankan kalau Ia dikenal orang banyak sebagai Nabi (Mrk. 8:27-28), bahkan Yesus sendiri mengenal diri-Nya sebagai Nabi (Luk. 4:24). Dia disebut Guru karena Dia mengajar murid-murid-Nya dan orang lain, Dia disebut Nabi karena Dia berkata-kata dan bertindak atas nama Allah.

Berbicara tentang spiritualitas Yesus, tidak lain dan tidak bukan adalah relasi yang mendalam atau intim yang dilakukan dalam totalitas hidup-Nya mengabdikan kepada Abba-Nya. Dalam kaitan dengan spiritualitas pelayan (pendeta) dalam tulisan ini penulis akan membahas dua sisi dari spiritualitas Yesus.

1. Spiritualitas Yesus sebagai Nabi

Kata nabi merupakan terjemahan bahasa Ibrani dari kata dasar “*nb*” dan kata kerja “*nbtj*” atau yang berarti “menamai” atau “memanggil”. Dalam perkembangannya kata “nabi” dalam bahasa Ibrani diterjemahkan seorang perantara yang telah dipanggil oleh Allah untuk berbicara atas nama Allah." Nabi adalah orang yang berbicara atas nama Allah (Kel.7:1-2; Ul. 18:18-19), atau dengan kata lain nabi adalah sebagai penyambung lidah yang Mahakuasa.*¹⁰⁰

Dari defenisi-defenisi di atas spiritualitas Yesus sebagai Nabi dipahami oleh penulis sebagai pengantara, berbicara atas nama Allah dan bahkan penyambung lidah Allah. Dalam Alkitab baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menunjukkan bahwa seorang nabi mempunyai peranan yang sangat penting. Dalam 1 Samuel 8:7, Ketika orang-orang Israel meminta nabi Samuel untuk mengangkat seorang raja. Tuhan berfirman kepada Samuel, “Dengarkanlah perkataan bangsa itu dalam segala hal yang

ibid. Robert P. Borrong, *melayani Makin Sungguh*, h.27

¹⁰⁰ Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996) h.212

dikatakan mereka kepadamu, sebab bukan engkau yang mereka tolak, tetapi Akulah yang mereka tolak, supaya jangan Aku menjadi raja atas mereka”. Samuel bertanggung jawab untuk menyampaikan firman Tuhan yang dimandatkan kepadanya.

Fungsi nabi sebagai penyambung lidah Allah juga sebagai yang bernubuat. Misalnya Yesaya 9:5-6. Nabi Yesaya menubuatkan tentang kedatangan Raja Damai dan Raja Syalom yang menunjuk kepada Yesus sendiri, sebagai Mesias yang dijanjikan. Nubuat nabi Yesaya ini digenapi dalam Perjanjian Baru dengan kelahiran Sang juruselamat (Luk. 2:1-21). Dalam terang ini, fungsi nabi mampu memprediksikan apa yang akan terjadi pada masa depan.

Demikian halnya dengan Yesus Kristus sebagai seorang nabi. Ia dikenal semua orang (Mrk. 8:27-28), Ia mengenal diri-Nya sebagai Nabi (Luk. 4:24), Ia tidak menolak ketika orang menyebutnya sebagai Nabi. Peran dan fungsi Yesus sebagai Nabi bersumber dari PL dimana nabi dalam PL menjadi penyambung lidah Allah atau wakil Allah di bumi. Seorang nabi berani mengkritik masyarakatnya sendiri, bangsanya, lembaga agamanya, berani mengangkat suaranya ketika ada penyimpangan atau praktek bangsanya dan pemimpin yang tidak bertanggung jawab.

Dalam kerangka itu, spiritualitas Yesus sebagai nabi dapat dipahami oleh penulis sebagai pembela kebenaran, menegur

siapapun dengan tidak memandang muka jika terjadi praktek ketidakadilan bahkan mempertaruhkan nyawa-Nya, membela yang termarjinalkan.

. Yesus sebagai Nabi menyatakan dengan sempurna segenap

kebenaran Allah. Ia telah menyatakan kehendak Allah tentang rencana penyelamatan di dunia ini. Gelar nabi yang diperuntukkan dan dikenakan kepada Yesus, namun Dia sendiri tidak menuntut gelar itu. Dia lebih senang bertindak sebagai Nabi, Ia mencela akses-akses yang dilakukan oleh para pemuka agama Yahudi dan para pemimpin Yahudi. Ia menyatakan makna tanda-tanda zaman serta menyatakan bahwa Ia harus menderita sama seperti nabi-nabi yang terdahulu. Ia juga memberi makna tanda-tanda zaman bagi kaum lemah yang miskin dan yang terlantar (Mat. 9:36).

Yesus adalah salah satu dari sederetan panjang nabi yang membawa firman Allah, walaupun demikian Ia menonjol jauh di atas mereka sebab Ia sendiri adalah firman (Yoh. 1:1-14). Mata rantai dasar antara karya Kristus dan pribadi-Nya nyata sekali dalam Yohanes 1:14 "Firman itu telah menjadi Manusia". Dalam diri Yesus firman Allah yang profetis diungkapkan sebagai kebenaran yang menyangkut bukan saja ajaran-Nya melainkan juga keberadaan-Nya. Bagian Perjanjian Baru yang menguatkan hal ini: Yesus adalah hikmat Allah (1 Kor. 1:30). Sebab itu

Knstus berfungsi sebagai nabi dalam hal membawa kebenaran Allah yang sesungguhnya kepada manusia yang bebal dan buta karena dosa.¹⁰¹

Dalam uraian di atas memberi gambaran atau pemahaman bahwa spiritualitas kenabian Yesus melebihi dari semua nabi baik dalam PL maupun dalam PB. Yesus memenuhi semua persyaratan sebagai seorang nabi baik dari segi gelar, perkataan, perilaku, dan perbuatan-Nya. Yesus Kristus adalah Nabi tertinggi karena Dia sendiri adalah Firman dan Allah.

2. Spiritualitas Yesus sebagai Mistik

Menurut Paulinus Yan Olla, mistik merujuk pada realitas kerahasiaan. Dalam bidang rohani lebih dikenal atau mencakup pengenalan dan pengalaman akan misteri Allah secara mendalam.¹⁰² Dalam Kamus Inggris-Indonesia, istilah mistik berarti rahasia atau hal ajaib yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia. Dalam prespektif di atas, spiritualitas mistik Yesus dapat dirumuskan dan dipahami sebagai suatu relasi kerahasiaan atau keajaiban yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia.

Dalam pengertian kristiani kata itu hanya digunakan dalam kaitannya dengan yang ilahi, yakni Allah sendiri yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata atau ungkapan-ungkapan apapun (bdk. 1 Tim. 6:16). Ia tetap tersembunyi, namun sekaligus nyata

¹⁰¹*Ibid.*

¹⁰²*Jbid.* Paulinus Yan Olla, *Teologi Spiritual*, h.44

bagi yang mencari Dia. Mistik kristiani merupakan usaha untuk mencari Allah (bdk. Maz. 69:33), mau melihat Allah (Maz. 42:3). Namun yang sesungguhnya justru Allah yang terlebih dahulu mencari dan merindukan umat manusia (bdk. Kej. 3). Allah yang lebih dahulu memanggil dan mengasihi manusia (bdk 1 Yoh. 4:19). Karena cinta Allah kepada manusia Ia mengutus Putra Tunggal-Nya sebagai pengantara dan sekaligus teladan cinta kasih.

Yesus adalah mistikus utama dan yang terbesar. Seluruh hidup-Nya ditandai dengan relasi yang mendalam dengan Bapa-Nya. Sebelum Dia masuk ke dalam pelayanan umum Yesus meluangkan waktunya empat puluh hari dalam kesunyian dan berpuasa (Mat. 4:1). Dalam kerangka itu, spiritualitas mistik Yesus adalah relasi yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata atau ungkapan-ungkapan apapun hanya dapat diyakini di dalam diri Yesus Kristus Sang Putra Allah sebagai mistikus utama dan yang terbesar. Dalam sela-sela pelayanan-Nya yang begitu padat Ia tidak pernah lupa untuk kembali menimba kekuatan dari relasi-Nya dengan Bapa-Nya. Menjalin relasi dengan Bapa-Nya adalah merupakan kebutuhan vital dalam hidup-Nya. Kitab Injil Markus menceritakan bahwa kerap kali Yesus pergi ke tempat sunyi untuk berdoa di sana (bdk. Mrk. 1:35).

^m*Ibid.* Gary Thomas, *Menemukan Jalan Spiritual Anda Menuju Allah*, h. 115

Tidaklah mengherankan bahwa menjelang ujian terbesar-Nya Yesus menemukan penghiburan di tempat gelap, di Taman Getsemani, berlutut dalam hening dan berdoa secara pribadi.¹⁰⁴ Di kayu salibpun Yesus berdoa dari lubuk hati yang paling dalam “Eloi, Eloi, sabatani”. Akhirnya kata-kata terakhir Tuhan pun adalah doa. “Ya Bapa ke dalam tangan-Mu Ku-serahkan Roh-Ku” (Luk. 23:46).

Dalam perspektif di atas spiritualitas mistik Yesus adalah membangun relasi yang dalam atau kebersatuan dengan Bapa-Nya dalam seluruh hidup dan karya-Nya.